

**KERAJINAN PANDAI BESI MASYARAKAT DI DESA LIMBANG JAYA
KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR**

(Tinjauan Historis)



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
dalam bidang Sejarah Peradaban Islam**

Oleh:

Ika Karmila

NIM: 13420031

**PRODI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

NOMOR: B- 1583/Un.09/IV.1/PP.01/08/2018

SKRIPSI

**Kerajinan Pandai Besi Masyarakat di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu
Kabupaten Ogan Ilir (Tinjauan Historis)**

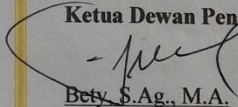
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

Ika Karmila
NIM. 13420031

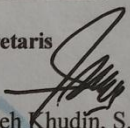
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Juli 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

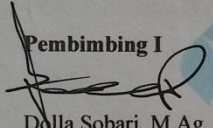
Ketua Dewan Penguji


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

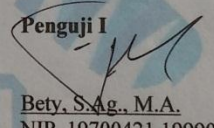
Sekretaris


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

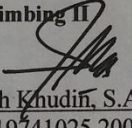
Pembimbing I


Dolla Sobari, M.Ag.
NIP. 19700121 200003 1 003

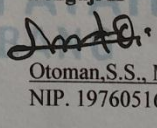
Penguji I


Bety, S.Ag., M.A.
NIP. 19700421 199903 2 003

Pembimbing II


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

Penguji II


Otoman, S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200703 1 001

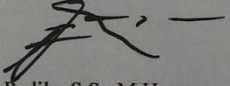
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 29 Agustus 2018



Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora
Muda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam

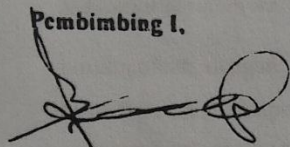

Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Ika Karmila, NIM. 13420031 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, 16 April 2018

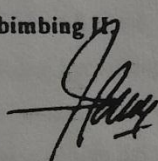
Pembimbing I,



H. Dolla Sobari, M.Ag.
NIP. 197001212000031003

Palembang, 02 April 2018

Pembimbing II,



Sholeh Kludin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197410252003121003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Ika Karmila

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“KERAJINAN PANDAI BESI MASYARAKAT DI DESA LIMBANG JAYA
KECAMATAN TANJUNG BATUKABUPATEN OGAN ILIR
(Tinjauan Historis)”**

Yang ditulis oleh:

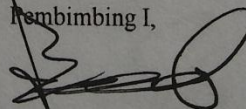
Nama : Ika Karmila
NIM : 13420031
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, April 2018

Pembimbing I,



H. Dilla Sobari, M.Ag.
NIP. 197001212000031003

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Ika Karmila

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**“KERAJINAN PANDAI BESI MASYARAKAT DI DESA LIMBANG JAYA
KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR
(Tinjauan Histori)”**

Yang ditulis oleh:

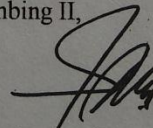
Nama : Ika Karmila
NIM : 13420031
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, April 2018

Pembimbing II,



Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197410252003121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka; dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang, Juli 2018

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
7EAEF817670949
6000
RUPIAH

Ika Karmila

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Firman Allah yang artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(Al-Baqorah: 286)

Kata Ali yang artinya:

Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran(yang kau jalani), yang akan membuatmu terpanah hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit. (Ali Bin Abi Thalib)

Kupersembahkan Karya ini untuk:

- 1. Kedua orang tuaku, Ayah (M.Arip) dan Ibu (Julika)*
- 2. Adik-adikkku tersayang (Uci Marantika, Miranda, Achmad Suryo).*
- 3. Untuk keponakanku (Melisya, Nabila, Atika Danis, Andra, Meli, Atika, Iqral, Dava, Dini, Dimas)*
- 4. Untuk nenek-nenek tersayang (Cik Iva, Ali Hasan, Hayani, A. Karim)*
- 5. Untuk seluruh keluarga sanak saudara yang selalu mendo'akan saya dan mensupport saya (Nurhaina, Ahmad Sarjono, Yuyun, Sangkut, Tino, Ani, Asia, Subhan, Riyan, Gidang)*
- 6. Sahabat-sahabatku, Rina Wulandari, Citria, Sherly Apsari, Nia sari Wirasta dan keluarga besar KKN Citra, Hellen, Irma, Rio Ristandi, Anisa, serta seluruh teman-teman SPI. A Angkatan 2013*
- 7. Almamaterku tercinta, UIN Raden Fatah Palembang*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Sholawat bertangkaikan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, dan para sahabatnya. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Kompleks Pemakaman Aulia Kambang Koci Palembang dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah.” merupakan upaya penulisan untuk mengetahui makam-makam yang terdapat di makam tersebut yang akan dibahas menggunakan kajian arkeologi dan sejarah yang terletak di Kelurahan 3 Ilir, Kecamatan Ilir Timur II, Kota Madya Palembang.

Penulisan skripsi ini tidak bisa terlaksana tanpa bantuan baik moril maupun material serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ucapkan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Muhammad Sirozi, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Dr. Nor Huda M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, selaku ketua Program Studi Padila M.Hum. Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh program Strata Satu di Universitas ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak H. Dolla Sobari, M.Ag., dan Bapak Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini karena atas bimbingan, kritik dan saran yang telah diberikan, sehingga tulisan ini layak disebut skripsi. Kesediaan dari dosen yang membimbing penulis dengan penuh keilmuan yang dimiliki, pembimbing telah membaca, mengevaluasi, dan memberi banyak masukan pada tulisan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak. Otoman, S.S., M.Hum selaku Penasehat Akademik yang telah banyak berperan dalam memberikan inspirasi dan membuka cakrawala berfikir untuk terus berkarya lebih baik.

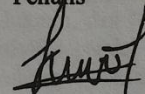
teman yang selama ini telah ikut andil dan meluangkan waktunya selama saya melakukan penelitian, seperti Rina Wulandari, Joni Apero, Citria, Serli dan Amina, serta seluruh saudara/i, teman-teman angkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan satu persatu Khususnya teman-teman Komunitas Fakultas Adab dan Humaniora, terkhusus lagi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2013.

Pada akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penyusun harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya, dan bagi para peminat Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam pada umumnya serta dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa, Bangsa, dan Negara. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, Juli 2018

Penulis



Ika Karmila

NIM. 13420031

INTISARI

Kajian Budaya Islam
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah
Skripsi, 2018

Ika Karmila, Kerajinan Pandai Besi Masyarakat Di Desa Limbang Jaya

Dalam Tinjauan Historis.

xv + 85 halaman

Penelitian ini mendeskripsikan Sejarah Kerajinan Pandai Besi Masyarakat di Desa Limbang Jaya yang terletak di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, kerangka pikir dari pokok permasalahan ini, yaitu: [1] sejarah kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya; [2] faktor pendukung perkembangan dan faktor penghambat bagi kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya; [3] Ragam jenis hasil kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data diolah secara deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan, yakni sumber primer yang diperoleh dari lokasi penelitian, dan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan.

Kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya pertama kali muncul sekitar tahun 1811 M. Kerajinan pandai besi dimulai oleh tiga orang pendatang yang berasal dari daerah Jawa Tengah yang bernama Muzik, Mukmin, dan Mudrik. Kemudian, salah satu keturunan mereka yang meneruskan aktivitas pandai besi bernama Mpu Ki. Seloh. Kerajinan pandai besi mulai berkembang pada tahun 1972 M. Jumlah pengrajin pada tahun 1972 M masih sedikit dan jenis-jenis hasil kerajinan pandai besi pada saat itu hanya beberapa jenis senjata salah satunya keris. Kerajinan pandai besi yang ada di Desa Limbang Jaya dari waktu ke waktu jumlah pengrajin terus bertambah dari tahun 1972 M sampai sekarang (2017 M), berkembangnya penduduk dan luasnya pemasaran hasil produksi, membuat kerajinan ini maju. Faktor-faktor pendukung kerajinan, yaitu: faktor ekonomi, faktor kebutuhan, faktor melestarikan kerajinan pandai besi. Sementara faktor penghambat kerajinan, yaitu: faktor teknologi, faktor adanya persaingan produk yang lebih canggih, faktor sulitnya mendapatkan bahan pembuatan pandai besi.

Kerajinan pandai besi menghasilkan berupa alat-alat rumah tangga, pertanian dan pertukangan, seperti: pisau, arit, parang, pahat, egrek, dodos dan sebagainya. Hasil kerajinan tersebut merupakan salah satu hasil karya seni dari jaman dulu sampai sekarang yang ada di Desa Limbang jaya Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir Sumatera Selatan. Deskripsi secara rinci akan di bahas dalam Skripsi ini.

Kata kunci: Sejarah-Kerajinan-Pandai Besi-Limbang Jaya

DAFTAR TABEL

Tabel II.1. Batasan Wilayah	22
Tabel II.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur.....	24
Tabel II.3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	24
Tabel II.4. Jumlah Fasilitas Desa	25
Tabel II.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	38
Tabel III.1 Hasil Kerajinan Pandai Besi	70

DAFTAR GAMBAR

Bab II

Gambar II.1. Rumah Sekolah Dasar Negri	26
Gambar II.2. Kantor Kepala Desa.....	26
Gambar II.3. Balai Desa Limbang Jaya	27
Gambar II.4. Masjid Darussalam Desa Limbang jaya	27
Gambar II.5. Pondok Pesantren Desa Limbang Jaya.....	28
Gambar II.6. Sekolah Menengah Atas Desa Limbang Jaya.....	28
Gambar II.7. Belajar Mengaji	41

Bab III

Gambar III.1. Keris	47
Gambar III.2. Tempat Kegiatan Pandai Besi	54
Gambar III.3. Blower Kipas Perapian Besi.....	55
Gambar III.4. Sepit Alat Untuk Memegang Besi Yang Panas.....	56
Gambar III.5. Landasan Untuk Membentuk Besi	57
Gambar III.6. Paron Alat Untuk Meletakkan Landasan	58
Gambar III.7. Culik Alat Untuk Menghimpun Arang.....	59
Gambar III.8. Palu Alat Untuk Memukul Besi	60
Gambar III.9. Pemacal Alat Pemotong dan Stempel	61
Gambar III.10. Bodam Alat Memukul Besi.....	62
Gambar III.11. Kegiatan Penajam Senjata.....	63

Gambar III.12. Praku Atau Bak Sepuhan.....	64
Gambar III.13. Ragum Tempat Penjepit Hulu	65
Gambar III.14. Pisau	72
Gambar III.15. Parang.....	73
Gambar III.16. Arit	74
Gambar III.17. Pahat Atau Pisau Karet.....	75
Gambar III.18. Dodos	76

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Nota Dinas Pembimbing I	iv
Nota Dinas Pembimbing II.....	v
Pernyataan Keaslian	vi
Motto dan Persembahan	vii
Kata Pengantar	vii
Intisari	ix
Daftar Tabel.....	x
Dafatr Gambar	xii
Daftar Isi	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II: GAMBARAN UMUM DESA LIMBANG JAYA

A. Sejarah Desa Limbang Jaya	20
B. Letak Geografis	21
C. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Limbang Jaya	29

BAB III: DINAMIKA KERAJINAN PANDAI BESI DI DESA LIMBANG JAYA

A. Perkembangan Kerajinan Pandai Besi	44
1. Munculnya kerajinan pandai besi.....	44
2. Perkembangan kerajinan pandai besi	46
B. Kemunduran kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya	50
C. Kondisi Kerajinan Pandai Besi	52
1. Peralatan yang di gunakan	53
2. Persiapan	65
3. Bahan.....	66
4. Tahap pembuatan	67
5. Tahap akhir.....	69
6. Bentuk hasil kerajinan pandai besi.....	70
7. Pemasaran Produksi Pandai Besi	77

BAB IV: PENUTUP

A. Simpulan	79
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA	82
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang berakar dan muncul sebagai usaha budi daya rakyat Indonesia. Indonesia mempunyai kebudayaan lama dan bersifat asli yang terdapat di daerah-daerah diseluruh pelosok Nusantara. Kebudayaan daerah tersebut pada dasarnya adalah kekayaan budaya bangsa. Setiap daerah memiliki satu bentuk kesenian yang menjadi identitas daerah tersebut. Masing-masing bentuk kesenian daerah merupakan ciri khas dan menjadi corak budaya daerah asal kesenian itu. Kesenian daerah merupakan puncak-puncak budaya yang terdapat di daerah dan menjadi simbol masyarakat pemiliknya.¹

Didalam kebudayaan daerah yang terpenting adalah unsur tradisi yang berakar pada kehidupan masyarakat kesukuan, seperti tarian-tarian dan berbagai jenis kerajinan yang banyak dijumpai pada kebudayaan daerah.² Setiap kebudayaan mempunyai sistem nilai-nilai tertentu dan juga mempunyai sifat-sifat. Adapun sifatnya antara lain kebudayaan itu mesti diajarkan dan diteruskan kepada semua anggota masyarakat.³ Prof. M. M. Djodiguno yang menyatakan bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipecah-

¹Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 93.

²Suhendar & Pien Supinah, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pionir Jaya, 1993), h. 48.

³Suhendar & Pien Supinah, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pionir Jaya, 1993), h. 3.

pecah. Manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat tidak dapat menunaikan bakat-bakat kemanusiaannya yaitu mencapai kebudayaan.⁴

Sumatera Selatan memiliki berbagai macam budaya baik berupa kesenian atau kerajinan tangan. Kesenian di Sumatera Selatan seperti Tarian Gending Sriwijaya. Tarian Gending Sriwijaya merupakan tarian adat masyarakat Sumatera Selatan sebagai tarian penyambutan.⁵ Kemudian kesenian Dulmuluk, adalah salah satu kesenian tradisional di Provinsi Sumatera Selatan.⁶ Selain itu, Provinsi Sumatera Selatan juga memiliki beragam jenis senjata tradisional, seperti Siwar Punggung Lurus, Taji Ayam, Pedang, Klewang, Besi Cabang, dan Kuduk.⁷ Tentu masih banyak kebudayaan masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan, mengingat di Provinsi Sumatera Selatan terdapat 17 Kabupaten (Kota). Salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan seperti Kabupaten Ogan Ilir.

Di Kabupaten Ogan Ilir juga terdapat kebudayaan masyarakat. Seperti kerajinan tenun songket, dan kerajinan pengolahan besi menjadi alat kebutuhan masyarakat. Kerajinan tenun songket dan pengolahan besi tersebut terdapat di Desa Limbang Jaya. Desa Limbang Jaya terletak di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Mata pencaharian masyarakat Desa Limbang Jaya terbesar adalah pengrajin besi (pandai besi). Sedangkan untuk kaum wanitanya adalah kerajinan tenun songket. Selain itu masyarakat Desa Limbang Jaya ada juga

⁴Soedjono Dirdjosisworo, *Sosiologi*, (Bandung: Alumni, 1985), h. 70.

⁵Meilany (ed.), *Ensiklopedia Seni dan Budaya Nusantara-Sumatera Selatan*, (Bekasi: Mentari Utama Unggul, 2015), h. 27.

⁶*Ibid.*, h. 24.

⁷Raf Darnys, *Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), h. 31-34-38-40-52-56.

bekerja sebagai pedagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan petani. Masyarakat Desa Limbang Jaya mayoritas beragama Islam. Persentase mata pencaharian masyarakatnya Desa Limbang Jayasebesar 75% sebagai pandai besi (*pandai*).

Masuknya kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jayapertama kali muncul sekitar tahun 1811 M. Orang yang pertama memulai kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya dimulai oleh tiga orang pendatang yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Mereka datang bertiga saudara bernama Muzik, Mukmin, dan Mudrik. Kemudian, salah satu keturunan mereka yang meneruskan aktivitas pandai besi bernama Mpu Ki. Seloh. Setiap orang yang berprofesi sebagai pandai besi dahulunya di sebut *Mpu* (tukang besi).

Pada awalnya, proses pembuatannya tidak menggunakan peralatan yang ada pada zaman sekarang, melainkan menggunakan tangan, dan dengkul sebagai *landasan* untuk menempa besi menjadi alat (senjata). Sementara, untuk membentuk besi tersebut menggunakan tenaga tangan seperti *memijit*, *melintir*, karena besi dahulu merupakan logam lembut. Sambil *melintir* pengrajin besimembaca do'a yang khusus dipelajari dari nenek moyang. Dengan membaca doa diharapkan besi mudah diolah dan menjadi bermanfaat.⁸

Di masa sekarang (2017) pengrajin besi atau pandai besi sudah berkembang di Desa Limbang Jaya. Bukan hanya jumlah pandai besi yang bertambah, proses pengolahan besi juga sudah berkembang. Begitupun, dalam produksi hasil kerajinan besi sudah melingkupi aspek kebutuhan pertanian. Wilayah Sumatera Selatan yang

⁸Wawancara Pribadi Heruman, Desa Limbang Jaya, 28 Juli 2017.

mempunyai kawasan pertanian rakyat tentu mendukung perkembangan usaha pandai besi. Pengolahan lahan pertanian yang masih semi tradisional yang menggunakan arit, parang, pisau, pahat, tentu menyumbang permintaan alat-alat pertanian. Lahan karet yang luas di Sumatera Selatan tentu memerlukan alat sadap sebagai alat petani dalam memanen karet. Dengan tingginya permintaan alat-alat pertanian dan alat-alat rumah tangga akan menjadikan pandai besi di Desa Limbang Jaya tetap bertahan.

Penduduk Desa Limbang Jayasekarang (2017) berjumlah 2503 jiwa, dengan persentase jenis kelamin 1297 jiwa dan laki-laki 1206, dengan jumlah 547 kepala keluarga. Penduduk Desa Limbang Jaya mayoritas berprofesi sebagai pengrajin, berjumlah 235 kepala keluarga (KK). Sebagai petani berjumlah 103 kepala keluarga, sedangkan sebagai pedagang berjumlah 85 kepala keluarga. Sedangkan sebagai buruh dan sopir berjumlah 155 kepala keluarga, dan sebagai aparatur pemerintahan seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS, TNI, Polri, Kesehatan) berjumlah 17 kepala keluarga. Penduduk yang bergerak pada sektor peternakan berjumlah 7 kepala keluarga.⁹

Pengrajin di Desa Limbang Jaya terdiri dari dua kategori, kerajinan tenun songket (pakaian pengantin, sarung) dikerjakan kaum wanita dan Kerajinan Pandai Besi dikerjakan kaum laki-laki. Sehingga jumlah persentase kerajinan Pandai Besi di Desa Limbang Jaya mencapai 70% dari jumlah persentase dari keseluruhan mata

⁹Nurmala Raya, "Monografi Desa Limbang Jaya I Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2017", *Dokumen Desa Limbang Jaya I*. 2017.

pencapaian penduduk. Dapat dikatakan masyarakat Desa Limbang Jaya mayoritas berprofesi sebagai pengrajin Pandai Besi (*pande*).¹⁰

Ditinjau secara umum mata pencapaian masyarakat di Kecamatan Tanjung Batu adalah pertanian (agraris). Seperti perkebunan karet, perkebunan tebu, sayur-sayuran, seperti jagung, nanas, cabai, kacang dan sebagainya. Namun khusus di Desa Limbang Jayamasyarakatnya mayoritas memiliki mata pencapaian berbeda dari masyarakat desa lain di Kecamatan Tanjung Batu yaitu sebagai Pandai Besi.

Dengan demikian peneliti tertarik dengan mengambil skripsi berjudul, **“Kerajinan Pandai Besi di Desa Limbang Jaya (Tinjauan Historis, Stu)”**, alasan peneliti tertarik dengan judul ini karena 75% masyarakatnya bekerja memiliki profesi pandai besi, dan tidak semua orang yang bisa melakukan pekerjaan pandai besi. tentu kerajinan pandai besi ini sangat unik karena Desa Limbang Jaya berada pada geografis yang sama dengan daerah yang lain, dan tidak semua daerah yang bisa melakukan kerajinan pandai besi ini.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian tersebut perlu adanya rumusan masalah yang

¹⁰Observasi Peneliti pada Agustus 2017.

akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sejarah adanya kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya?
2. Apa saja faktor pendukung perkembangan dan faktor penghambat bagi kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya?
3. Bagaimana ragam jenis hasil kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya?

b. Batasan Masalah

Penelitian ini adalah penelitian *historis* dari perkembangan kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya. Secara waktu penelitian ini dibatasi untuk masalah perkembangan dan masalah hasil kerajinan dari tahun 1972 M sampai dengan tahun 2017 M.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah adanya kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung perkembangan dan faktor penghambat bagi kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya.

3. Untuk mengetahui bagaimana ragam jenis hasil kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya.

b. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penjelasan disertai batasan-batasan masalah dalam penelitian, maka penulisan ini dapat memberikan manfaat-manfaat, diantaranya:

1. Secara teoritis, untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang keilmuan ilmu kebudayaan Islam dan peninggalannya di Desa Limbang Jaya yang harus dilestarikan kebudayaannya khususnya budaya Pandai Besi yang berada di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu.
2. Kegunaan secara praktis
 - a. Bagi Peneliti dengan adanya kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya, masyarakat bisa menjadikan matapencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Peneliti mengharapkan masyarakat Desa Limbang Jaya dapat menghasilkan berbagai jenis dan kreasi hasil kerajinan besi yang sangat bagus yang dibuat oleh para pengrajin pandai besi. Dengan cara seperti itu pengrajin memiliki peluang yang besar untuk bisa menarik perhatian pembeli.
 - b. Bagi fakultas Adab dan Humaniora Penelitian ini dapat menambah koleksi kesejarahan, kebudayaan dan kepustakaan di UIN Raden Fatah

Palembang, juga dapat menambah data sejarah di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

- c. Bagi Pengrajin penelitian ini diharapkan dapat membuat jenis kerajinan pandai besi lebih banyak lagi diminati oleh masyarakat luar, dan pengrajin akan membuat kemasan yang lebih unik untuk diproduksi, dan dengan cara seperti itu bisa menarik perhatian pembeli.
- d. Bagi Pemerintahan untuk memberi bantuan dana berupa besi, arang dan alat-alat lainnya kepada pengrajin supaya pengrajin bisa memproduksi lebih banyak jenis kerajinan besi dan membuat pameran pandai besi untuk mengenalkan kepada masyarakat berbagai macam jenis kerajinan pandai besi.

D. Tinjauan Pustaka

Buku yang berjudul Gerebeg, di kesultanan Yogyakarta, membahas tentang pusaka-pusaka keraton sebagai perlengkapan upacara dalam Gerebeg, yang terdiri dari beberapa jenis yakni alat-alat kendaraan (kereta, tandu, pelana kuda sambuk, cempeti) alat-alat musik, (gamelan, gendang, kicir-kicir dan bendera).

Pusaka keraton yang dinilai paling keramat dan paling tinggi nilainya dan martabatnya ialah kanjeng kyai, Ageng pleret. Pusaka ini berupa sepucuk tombak dinilai sebagai senjata pusaka keraton yang paling keramat dan paling tinggi martabatnya menurut tradisi diyakini bahwa senjata pusaka ini sangat erat kaitannya

dengan sejarah timbulnya kerajaan mataram yang didirikan oleh penembahan senopati cikal bakal para raja di Yogyakarta.

Hamalah dalam skripsinyayang berjudul “*Makna Pusaka Bujang Padang Bagi Masyarakat di Desa Padang Pagar Gunung Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat*”, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Adab dan Humaniora, dalam skripsi ini, peneliti menjelaskan Sejarah Pusaka Bujang Padang dimana bujang padang ini lahir kira-kira 7 abad yang lalu dia lahir sebagai anak tunggal di keluarganya. Makna dan tanggapan masyarakat terhadap pusaka bujang padang dalam bidang kebudayaan dan tradisi meliputi mengunjungi pusaka bujang padang dan memandikan pusaka bujang padang, karena pusaka bujang padang suka memberi pertolongan bagi masyarakat yang membutuhkan pertolongan darinya. Karena doa sering terkabul apabila berdoa dengan perantara pusaka bujang padang.¹¹

Salah satu buku yang membahas tentang kerajinan pandai besi adalah buku terbitan departemen pendidikan dan kebudayaan yang berjudul *Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, dengan editor Raf Darnys, terbitan tahun 1992. dalam buku ini, peneliti menjelaskan pembuatan senjata tradisional yang bahannya dari besi, pada umumnya dilakukan oleh pandai besi di pedapurannya pembuatan senjata dari besi (apar besi).¹²

¹¹Hamalah, “Makna Pusaka Bujang Padang Bagi Masyarakat di Desa Padang Pagar Gunung Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat,”*Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003), h.39.

¹²Raf Darnys (ed.), *Senjata Tradisional Sumatera Selatan*, (t.tp.: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), h. 20.

juga menjelaskan proses pembuatannya seperti pembakaran, penempaan, penuangan, pengikiran, penyepuhan. Selain itu, juga menjelaskan fungsi-fungsi senjata, bentuk dan ukuran, sistem teknologi, dan penggunaannya. Buku ini juga menjelaskan peralatan pandai besi dalam melakukan aktipitasnya. Dalam buku ini membahas senjata tradisional Sumatera Selatan seperti keris, Siwar,¹³ Kelewang,¹⁴ serampang,¹⁵ tombak,¹⁶ pisau mata dua.¹⁷

Selain itu penulis juga membaca buku tentang *Senjata Tradisional Museum Negeri Bengkulu*, buku ini terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Bengkulu bagian proyek pembinaan permuseuman Bengkulu, penyusun Ramli Achmad, terbitan tahun 1991/1992. Dalam buku ini peneliti menjelaskan tentang bukti sejarah yang ada di masyarakat Bengkulu mereka menciptakan sebuah senjata tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka setara dengan zaman dan dengan lingkungan alam dimana mereka hidup.¹⁸

¹³Berdasarkan sebutan masyarakat Kabupaten Lahat, di daerah Kabupaten Ogan Komring Ulu, senjata sejenis Siwar disebut “Tumbak Lado” nama lain “Badik” termasuk senjata pusaka. Pemilik Siwar mengatakan Siwar mereka adalah Siwar “Kimpalan Mekam” artinya siwar mereka keluarga pandai besi di Desa Mekam. (*ibid.*, h. 30).

¹⁴Kelewang tergolong pada senjata tradisional yang sudah langka. Senjata ini terdapat di seluruh daerah Sumatera Selatan dan tidak dibuat oleh pandai besi lagi. (*ibid.*, h. 39).

¹⁵Benda ini lebih tepat digolongkan pada alat para petani atau nelayan untuk menangkap ikan, terbuat dari besi. (*ibid.*, h. 47).

¹⁶Tombak adalah senjata tradisional yang terdapat hampir diseluruh daerah Sumatera Selatan dengan bentuk yang bervariasi dan nama yang berbeda-beda. Di daerah Kabupaten Lahat dan Muara Enim bernama Tumbak disebut juga Kujur atau balau. (*ibid.*, h. 41).

¹⁷Senjata yang ada sekarang adalah senjata peninggalan dari generasi terdahulu pada umumnya semua pemilik senjata pisau mata dua ini adalah pesilat. (*ibid.*, h. 70).

¹⁸Ramli Achmad, *Koleksi Senjata Tradisional Museum Negeri Propinsi Bengkulu*, (t.tp.: Departemen Pendidikan Kantor Wilayah Propinsi Bengkulu Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman, 1991/1992), hal. 79.

Dari beberapa hasil penelitian di atas tadi, ternyata belum ada yang meneliti tentang sejarah kerajinan pandai besi masyarakat di Desa Limbang Jaya, baik dari kalangan sarjana atau peneliti lainnya. Oleh karena itu peneliti tertarik dan meneliti bagaimana kerajinan pandai besi masyarakat di Desa Limbang Jaya (Tinjauan Historis). Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan dan budaya kerajinan, khususnya di Desa Limbang Jaya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait atau berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁹ Dalam penelitian ini kebudayaan dibuat dari hasil budi dan akal manusia untuk kesempurnaan hidup.²⁰ Sesuai judul yang diteliti *Kerajinan Pandai Besi Masyarakat di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tinjauan Historis)*.

Teori yang dikembangkan dalam kerangka teori pada penelitian ini tentang Sejarah Kerajinan Pandai Besi masyarakat di Desa Limbang Jaya. Menurut Ibnu Khaldun adalah berdasarkan kenyataan, dan tujuan sejarah adalah agar manusia sadar akan perubahan masyarakat. Bagi Ibnu Khaldun, bahwa seluruh peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis perputaran, dari tumbuh,

¹⁹Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, (IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), h. 19.

²⁰Soedjono Dirdjosisworo, *Sosiologi*, (Bandung: Alumni, 1985), h. 39.

berkembang, puncak kejayaan, kemudian mati begitu seterusnya terjadi secara berulang.²¹

Jadi Masuknya kerajinan pandai besi sekitar tahun 1811 M, yang di mulai dan dikenalkan oleh tiga orang pendatang yang berasal dari Jawa Tengah bernama Muzik, Mukmin, dan Mudrik. Kemudian diturunkan salah satu keturunan mereka bernama Mpu Ki. Seloh. Dilihat dari hasil budaya di Desa Limbang Jaya itu berupa kerajinan pandai besi hampir 75% masyarakat membuat kerajinan besi, berkembangnya kerajinan pandai besi dari tahun masuknya kerajinan pandai besi sampai sekarang. Perkembangan dan kemunduran kerajinan pandai besi ini peneliti mengambil dari tahun 1972 M sampai tahun 2017 M, karena dari tahun 1972 M peneliti mendapatkan data yang ada sampai tahun 2017.²²

Kerajinan pandai besi setiap tahunnya ada perkembangan dan kemunduran. Hal yang menyebabkan perkembangan dan kemunduran kerajinan pandai besi ini terjadi karena pada naik dan turunnya harga karet. Turunnya harga karet menyebabkan pengrajin pandai besi tidak mempunyai modal untuk membeli bahan-bahan yang di butuhkan seperti, bahan baku besi dan arang untuk digunakan oleh para pengrajin pandai besi juga sulit untuk didapatkan. Sehingga para petani juga tidak banyak membeli alat-alat pertanian di karenakan turunnya harga karet.

²¹ Nor Huda Ali, *Teori & Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*, (Palembang: NoerFikri, 2016), h. 72.

²² Wawancara Pribadi dengan Bapak Herman pada 20 Agustus 2017.

Begitu juga dengan perkembangan pandai besi, jika harga karet tinggi maka para pengrajin juga memiliki peluang yang besar pemasaran semakin luas dan semakin meningkat. Para pedagang petani yang berada di luar Desa Limbang Jaya semakin banyak jumlah pemesanan barang yang dibutuhkan. Saat perkembangan ini semakin maju bahan yang dibutuhkan pengrajin pandai besi juga tidak pernah terputus sehingga tidak memperlambat pengrajin pandai besi membuat barang-barang yang sudah di pesan oleh pembeli.

Jadi dalam teori di atas, letak fokus penelitian ini berada pada beberapa poin penting yaitu mengenai sejarah, budaya, dan perkembangannya dengan menggunakan analisis antropologi. Oleh karena itu dari beberapa poin tersebut peneliti akan menjelaskan sejarahnya sampai perkembangan dari kerajinan pandai besi itu sendiri yang ada di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir secara mendalam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan catatan-catatan buku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan. Penelitian tentang Kerajinan Pandai Besi Masyarakat di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tinjauan Historis). Yaitu mengenai Sejarah Desa, Sejarah Kerajinan Pandai Besi dan mengetahui kegiatan kerajinan pandai besi. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian Dan Sumber Data

a. Jenis peneliti

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif “yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol”.²³ Jenis penelitian ini sifatnya historis (*historical research*) yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²⁴

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni: data primer dan skunder. Data primer adalah informasi dari hasil wawancara langsung dengan Ketua Adat dan masyarakat Desa Limbang Jaya yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui catatan-catatan desa, informasi seputar kerajinan pandai besi dan dokumentasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 192.

²⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 16.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau heuristik adalah usaha menelusuri jejak-jejak peristiwa sejarah melalui pengumpulan data-data historis.²⁵ Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yakni:

1. Observasi (Pengamatan) yakni “Kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera”.²⁶ Dalam tehnik ini pengamatan secara langsung pada proses Kerajinan Pandai Besi di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Observasi dilakukan sejak penulis tertarik dengan adanya kerajinan pandai besi di desa limbang jaya.
2. Wawancara yakni ”Sebuah dialog yang dilakukan oleh si pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.²⁷ Dalam teknik ini dilakukan wawancara secara langsung kepada masyarakat, dan aparat Pemerintahan guna mendapatkan data tentang sejarah kerajinan pandai besi dan proses pembuatan kerajinn pandai besi di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung BatuKabupaten Ogan Ilir.

²⁵Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Semarang: Rineka Cipta, 1992), h. 26.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)h. 199.

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 198.

3. Dokumentasi yakni “barang-barang yang tertulis”.²⁸ Barang-barang yang tertulis artinya buku-buku atau dokumen-dokumen yang dapat dibaca. Tempat membacanya adalah perpustakaan. Karenanya pada dokumentasi ini dapat disebut juga studi kepustakaan yakni “Penelitian dilakukan di ruang perpustakaan dimana peneliti mendapatkan informasi tentang obyek penelitian melalui buku-buku atau alat-alat audio-visual lainnya”.²⁹

Studi kepustakaan adalah “tempat untuk memperoleh informasi secara lengkap serta untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan ilmiah, sehingga akan diperoleh literature yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian”.³⁰ Dalam teknik ini dilakukan pengumpulan data informasi yang berhubungan dengan sejarah desa, keadaan penduduk, sejarah kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

²⁸Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)h. 201.

²⁹Semi Atar, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 8.

³⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 109.

3. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini sesuai judul yang diambil Kerajinan Pandai besi di Desa Limbang Jaya (Tinjauan Historis), jadi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi dan Historis. Pendekatan antropologi adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan manusia yang mempelajari beraneka ragam masyarakat dan lingkungan, penggunaan pendekatan antropologi dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan kerajinan pandai besi tersebut.

pendekatan historis atau sejarah, yaitu yang menampilkan nuansa masa lampau, suatu cerita yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam periode tertentu sehingga hasil analisis lebih mudah dipahami.³¹Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui Sejarah Desa dan sejarah kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 366.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³² Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³³ Selain itu digunakan juga teknik deskriptif yang merupakan penelitian yang bersifat deskripsi,³⁴ bersifat menggambarkan apa adanya.

Pelaksanaan riset ini dengan model diamati dan data dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu Sejarah Kerajinan Pandai Besi di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. selanjutnya data yang ada dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan, sehingga makna data tersebut bisa ditemukan secara objektif.

³²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 195.

³³Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: Rafah Press, 2005), h. 126.

³⁴Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 258.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penguraian masalah yang dibahas dalam penelitian “**Kerajinan Pandai Besi Masyarakat di Desa Limbang Jaya (Tinjauan Historis)**” ini, maka sistem pembahasan dikemas dalam empat bab.

BAB I:

Dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Kemudian pada bab selanjutnya

BAB II:

Menjelaskan tentang gambaran umum Desa Limbang Jaya, meliputi aspek sosial, budaya, letak geografis, mata pencaharian, dan kependudukan.

BAB III:

Membahas sejarah masuknya kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya, dinamika kerajina pandai besi, dan hasil produksi pande besi.

BAB IV:

Bab terakhir ini penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka ini berisikan suatu daftar yang terperinci dan sistematis dari semua karya ilmiah yang digunakan oleh penulis tentang judul-judul buku, artikel-artikel yang terkait pada penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA LIMBANG JAYA

A. Sejarah Desa Limbang Jaya

Menurut cerita rakyat, Desa Limbang Jaya terbentuk tahun 1963 M, atas gagasan dari Bapak Abu Zali dan juga keinginan dari masyarakat. Sebelumnya Desa Limbang Jaya lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan “Pondok“, dikarenakan banyaknya penduduk datangan. Mereka adalah orang-orang yang menyelamatkan diri dari ancaman perang pada waktu itu, kebanyakan dari mereka berasal dari Palembang, yang kaum wanitanya mempunyai keahlian “Menenun Kain“ namun lama kelamaan mereka ini benar-benar menetap dan melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari.³⁵

Mata pencaharian penduduk Pondok pada waktu itu adalah sebagai “Pelimbang Emas” yang ada di Tebing Abang, selang beberapa waktu kemudian tempat pelimbang emas di Tebing Abang tersebut kandungan emasnya semakin berkurang bahkan habis, sehingga masyarakat mulai mencari alternative mata pencaharian baru untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Secara kebetulan pada waktu itu ada pendatang dari pulau jawa yang mempunyai keahlian mengelolah besi menjadi alat pertanian dan pertukangan yang pada saat ini lebih

³⁵Haris Munandar, “Monografi Desa Limbang Jaya II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2016, *Dokumen Desa Limbang Jaya II. 2016.*

dikenal dengan sebutan “Pandai Besi“. Oleh karena itu sampai saat ini sebagian besar penduduk Desa Limbang Jaya khususnya kaum laki-laki bermata pencaharian pandai besi, sedangkan kaum perempuan tenun kain.³⁶

Perubahan nama dari pondok menjadi Desa Limbang Jaya diambil dari kata ”Limbang“ dengan pertimbangan pada awalnya sebagian besar penduduk pondok bermata pencarian sebagai “ Pelimbang Emas”. Dan pada bulan Januari tahun 2006 Desa Limbang Jaya sesuai dengan peraturan Daerah Kabupaten Ogan Ilir sudah layak untuk dimekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Limbang Jaya I dan Desa Limbang Jaya II, mengingat jumlah penduduknya terlalu padat.

B. Letak Geografis

1. Letak dan luas wilayah

Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh kepala desa). Desa juga diartikan sebagai daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris, penduduk di tempat itu.³⁷

³⁶Haris Munandar, “Monografi Desa Limbang Jaya II Kecamatan Tanjung BatuKabupaten Ogan Ilir Tahun 2016, *Dokumen Desa Limbang Jaya II. 2016.*

³⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2005), h. 256.

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Luas wilayah Desa Limbang Jaya mencapai 693 Ha, luas wilayah bangunan mencapai 8 Ha, dan luas wilayah pertanian mencapai 685 Ha. Desa Limbang Jaya dengan lahan rawa-rawa mencapai 7 Ha, dengan rawa lebak mencapai 49 Ha lebak pematang mencapai 32 Ha, dan lebak tengahan mencapai 17 Ha. Sedangkan lahan kering mencapai 629. Lahan kering pekarangan mencapai 16,5 Ha. lahan kering tegal huma mencapai 601 Ha dan hutan atau padang alang-alang mencapai 26 Ha.³⁸ karena Desa Limbang Jaya merupakan dataran tinggi tetapi dataran rendah rawa lebak tersebar cukup merata. Di Desa Limbang Jaya dengan tofografi tertinggi 10 meter di atas permukaan air laut. Wilayah daratan mencapai 80% dan rawa 20%.³⁹ Batasan wilayah administratif Desa Limbang Jaya adalah:

Tabel. 2.1

Batasan Wilayah

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Barat	PT.PN VII Cinta Manis	Tanjung Batu
Sebelah Selatan	Tanjung Pinang	Tanjung Batu
Sebelah Timur	PT.PN VII Cinta Manis	Tanjung Batu
Sebelah Utara	Desa Limbang Jaya II	Tanjung Batu

Sumber: Monografi Desa Limbang Jaya Tahun 2017

³⁸Nurmala Raya, "Monografi Desa Limbang Jaya I Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2017", *Dokumen Desa Limbang Jaya I*. 2017.

³⁹Pdf, *Statistik Daerah Kecamatan Tanjung batu*, Foxit Phantom Pdf Express, 2015.

2. Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemerintahan

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 7 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten : 30 km
- c. Jarak dari pusat ibu kota propinsi : 60 km

3. Iklim Desa

Desa Limbang Jaya terdiri dari dua dusun yang masing-masing dipimpin kepala dusun (kadus). Desa Limbang Jaya merupakan daerah yang mempunyai iklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai dengan bulan April. curah hujan rata-rata per tahun adalah 1.159,25 mm dengan rata-rata hari hujan sekitar 59 hari pertahun.⁴⁰

4. Demografi

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Limbang Jaya adalah 2503 jiwa (sensus penduduk 2017) atau 235 Kepala Keluarga (KK), jumlah ini terbagi menjadi jumlah laki-laki 1.206 jiwa dan perempuan 1.279 jiwa,⁴¹ sedangkan klasifikasi penduduk Desa Limbang Jaya menurut jenis kelamin dan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

⁴⁰Pdf, *Statistik Daerah Kecamatan Tanjung batu*, Foxit Phantom Pdf Expres, 2018.

⁴¹Nurmala Raya, "Monografi Desa Limbang Jaya I Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2017", *Dokumen Desa Limbang Jaya I*. 2017.

Tabel. 2.2**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur**

No	Umur	Jenis Kelamin			Presentasi
		Laki-laki	Perempuan	Frekuensi	
1	0-12bulan	24 jiwa	55 jiwa	79 jiwa	31, 79 %
2	13-4tahun	80 jiwa	125 jiwa	205 jiwa	82, 49 %
3	5-6 tahun	84 jiwa	77 jiwa	161 jiwa	64, 78 %
4	7-12 tahun	118 jiwa	107 jiwa	225 jiwa	90, 54 %
5	13-15 tahun	98 jiwa	152 jiwa	250 jiwa	100,60%
6	16-18 tahun	77 jiwa	108 jiwa	185 jiwa	74, 44 %
7	19-25 tahun	137 jiwa	148 jiwa	285 jiwa	114, 68 %
8	26-35 tahun	147 jiwa	70 jiwa	217 jiwa	87, 32 %
9	36-45 tahun	168 jiwa	140 jiwa	308 jiwa	123, 94 %
10	46-50 tahun	99 jiwa	93 jiwa	192 jiwa	77, 26 %
11	51-60 tahun	125 jiwa	115 jiwa	240 jiwa	96, 57 %
12	61-75 tahun	36 jiwa	44 jiwa	80 jiwa	32, 19 %
13	76 tahun ke atas	13 jiwa	23 jiwa	36 jiwa	14, 48 %
Jumlah		1.206 jiwa	1.297 jiwa	2.485 jiwa	100 %

Sumber: Laporan Kependudukan Desa Limbang Jaya Tahun 2017.

Tabel. 2.3**JUMLAH PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN**

No	Pendidikan	Jiwa
1	Tidak Sekolah	502 jiwa
2	SD Sederajat	243 jiwa
3	SLTP/Sederajat	238 jiwa
4	SLTA/Sederajat	199 jiwa
5	Sarjana/Diploma	40 jiwa

6	pasca Sarjan	1 jiwa
	Jumlah	1223 Jiwa

Sumber: Laporan Kependudukan Desa Limbang Jaya Tahun 2017.

2. Fasilitas Desa

Data yang diperoleh penulis mengenai pasilitas yang terdapat di Desa Limbang Jaya adalah cukup memadai dan dapat di manfaatkan oleh masyarakat untuk kelancaran waktu kegiatan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1, berikut ini.

Tabel. 2.4

FASILITAS DESA

No	Fasilitas Yang Ada	Keterangan
1	Kantor Desa	1 unit
2	Balai Desa	1 unit
3	Sekolah SD	1 unit
4	Sekolah SLTP	1 unit
5	Sekolah SLTA	1 unit
6	Pondok Pesantren	1 unit
7	Masjid	1 unit
8	Pasar	1 unit

Sumber: jumlah pendudukan Desa Limbang Jaya Tahun 2017.

Gambar 2.1

Rumah Sekolah Dasar



Sumber: koleksi pribadi pada 12 februari 2018

Gambar 2.2

Kantor Kepala Desa



Sember: koleksi pribadi pada 12 februari 2018

Gambar 2.3

Balai Desa Limbang Jaya



Sumber: koleksi pribadi pada 12 februari 2018

Gambar 2.4

Masjid Desa Limbang Jaya



Sumber: koleksi pribadi pada 12 februari 2018

Gambar 2.5

Sekolah Pondok pesantren



Sumber: koleksi pribadi pada 12 februari 2018

Gambar 2.6

Sekolah SMA Desa Limbang Jaya



Sumber: koleksi pribadi pada 12 februari 2018

C. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Limbang Jaya

Sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.⁴² Sedangkan budaya berasal dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, serta rasa.⁴³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya adalah pikiran manusia, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁴⁴ Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi 1*, mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.⁴⁵ Untuk lebih jelasnya, maka diuraikan terlebih dahulu unsur-unsur budaya itu sebagai berikut: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian. Tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan fisiknya.⁴⁶ Wujud kebudayaan sebagai sistem dari ide-ide

⁴²Ani Triana, "Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), h. 25.

⁴³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.181.

⁴⁴ Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka), h. 170.

⁴⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: Reineka Cipta, 1990), h. 181.

⁴⁶*Ibid*, h. 80-81.

dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Adapun wujud kebudayaan itu antara lain:

1. Wujud kebudayaan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan adalah ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada di dalam lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan itu bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau social sisten, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.⁴⁷ Adapun unsur-unsur kebudayaan dapat diuraikan sebagai berikut:

⁴⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 186-188.

a. Bahasa

Bahasa merupakan satu alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Sejak dahulu orang sudah tahu bahwa manusia dari aneka warna asal dan bangsa itu mengucapkan beraneka-warna bahasa.⁴⁸ Perbedaan bahasa menurut lapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan disebut tingkat sosial bahasa (*sosial levels of speech*) walaupun tidak seekstrem seperti dalam bahasa Jawa, tetapi dalam banyak bahasa di dunia perbedaan bahasa menurut tingkat sosial itu sering ada.⁴⁹ Tanpa bahasa orang akan mengalami kesulitan memahami apa yang diinginkan dan dibicarakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun (*bahasamenunjukkan budi pekertinya*). Ogan Ilir terdapat berbagai macam bahasa yang berbeda sesuai dengan wilayah masing-masing, salah satu wilayahnya adalah Desa Limbang Jaya yang menggunakan bahasa Melayu dan Penesak.⁵⁰ Berikut adalah contoh bahasa yang ada di Desa Limbang Jaya: *Nak ngapo* (mau apa), *balek* (pulang), *terompa* (sendal), *kambang* (sumur).

⁴⁸Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi I* (Universitas Indonesia,1981), h. 20.

⁴⁹*Ibid.*, h. 263.

⁵⁰*Ibid.*, h. 181.

b. Pendidikan (pengetahuan)

Sistem Pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistematis metode tertentu, Ilmu Pengetahuan yang dimiliki suku bangsa di dunia adalah pengetahuan tentang alam sekitarnya, flora dan fauna, zat-zat, bahan mentah, benda dalam lingkungan, tubuh manusia, sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu.⁵¹ Berikut ini pengelompokan masyarakat Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Pengetahuan tentang pendidikan dari data yang penulis ambil dalam monografi desa tahun 2017 M, dapat diketahui masyarakat yang tidak sekolah, berjumlah 502 orang, tamatan SD berjumlah 243 orang, tamatan SLTP berjumlah 238 orang, tamatan SLTA berjumlah 199 orang, dan tamatan sarjana, berjumlah 40 orang, pasca sarjana berjumlah 1 orang. Jumlah masyarakat yang berpendidikan ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya karena masyarakat Desa Limbang Jaya perekonomiannya telah maju seperti desa lainnya. Akan tetapi kesadaran untuk melanjutkan anaknya ke perguruan tinggi masih belum begitu banyak terencana, mungkin karena pengetahuan dan rasa takut untuk mengeluarkan biaya yang cukup besar sehingga masih banyak para orang tua tidak berminat melanjutkan anaknya ke perguruan tinggi.

⁵¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*(Jakarta: Rineka Cipt, 2009), h. 288.

Adapun gedung sekolah sebagai sarana belajar mengajar terdapat satu buah gedung SD yaitu SDN 20, sedangkan untuk gedung sekolah SMP berjumlah satu buah gedung, sekolah SMA berjumlah satu buah gedung, pondok pesantren, berjumlah satu buah gedung, masjid berjumlah satu buah gedung.

Pengetahuan tentang flora dan fauna, misalnya pengetahuan tentang daun-daun, akar-akar tumbuhan, dan tumbuhan-tumbuhan yang dipergunakan penduduk untuk berbagai keperluan misalnya untuk menyembuhkan penyakit luka memar di badan, penyakit didalam tubuh atau penyakit lainnya, daun-daun yang diperlukan saat pekerja pandai besi seperti daun kelapa gunanya untuk mengukur besi yang akan di potong apabila tidak ada alat pengukur lainnya.

Begitu juga pengetahuan tentang fauna, misalnya dalam pemanfaatan binatang-binatang ternak misalnya kerbau, sapi, yang digunakan penduduk untuk kebutuhan hidup. Begitu juga anjing digunakan untuk penjaga kebun agar tidak diganggu oleh hewan babi, kera dan lainnya. Ada juga digunakan untuk penjaga rumah tidak diganggu oleh orang jahat. Pengetahuan tentang pergaulan muda mudi, pada umumnya pengetahuan tentang pergaulan muda mudi ini tidak bebas seperti dikota-kota besar.

c. Organisasi Sosial

Manusia pada hakekatnya tidak dapat hidup sendirian karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki naluri untuk selalu hidup bersama, saling berinteraksi. Di Sumatra Selatan, banyak terdapat suku asli diantara suku pegagan yang berada di Desa Limbang Jaya, Adapun aturan adat yang diwariskan nenek moyang antara lain, cara bertutur, sopan santun, atau etika dari anak terhadap orang tua, dari orang tua terhadap anak, dan bagaimana menghormati sesama dan bergaul, pranata perkawinan, aturan beragama, serta pendidikan dan organisasi. Setiap kehidupan masyarakat diorganisasih atau diatur oleh adat istiadat dan aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari ke hari.⁵² Adat adalah aturan.⁵³ Sedangkan istiadat merupakan adat kebiasaan yang biasa dilakukan masyarakat.⁵⁴

Desa Limbang Jaya terdapat organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat, yaitu: karang taruna, PKK, adapun jumlah anggota karang taruna terdiri dari 30 orang yang di ketuai oleh saudara Rapiko sedangkan PKK beranggota lebih kurang 30 orang yang diketuai oleh Ibu Fitria, masing-masing kelompok organisasi tersebut terorganisir dengan baik dan berjalan dengan baik karena masyarakat mendukung organisasi sosialnya.⁵⁵

⁵²Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: Reineka Cipta, 1990), h. 285.

⁵³Suharso dan Retnoningsih Ana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), h. 15.

⁵⁴*Ibid*, h. 93.

⁵⁵Nurmala Raya, "Monografi Desa Limbang Jaya I Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2017", *Dokumen Desa Limbang Jaya I*. 2017.

Organisasi sosial tersebut mempunyai peranan tersendiri bagi masyarakat khususnya karang taruna dengan adanya karang taruna akan membentuk masyarakat lebih maju karena anggota karang taruna lebih aktif menjalankan programnya terutama dibidang olahraga seperti bola tangkis bola voly dan olahraga lainnya. Di sebuah organisasi sosial seperti karang taruna di Desa Limbang Jaya sering diadakan acara karnafal untuk menyambut hari raya atau Nuzul Qur'an, di acara karnafal ini setiap bujang gadis desa ini diperbolehkan untuk ikut serta dalam kegiatan ini dengan acara pawai atau arak-arakan menggunakan pakaian adat, pakaian muslim, dan lain-lain, dengan membuat miniatur masjid, ka'bah, Al-Qur'an dan lain-lain, lalu diarak keliling desa pada malam hari. Setiap anggota karang taruna biasanya menjadi panitia untuk jalannya acara tersebut sampai selesai.

Begitu pula dengan PKK dengan bimbingan Ibu kades sendiri masyarakat dapat melakukan kegiatan rebana di setiap acara-acara seperti sedekahan, perkawinan maupun selamatan dan organisasi keagamaan seperti persatuan kematian, semua ini merupakan aspek sosial yang ada di Desa Limbang Jaya.

d. Peralatan Teknologi dan Komunikasi

1. Peralatan teknologi

Masyarakat di Desa Limbang Jaya pada umumnya menggunakan peralatan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik peralatan yang berbentuk alat-alat produksi, berbentuk senjata. Alat senjata digunakan penduduk untuk berburu dan

berkebun. Begitu juga dengan pakaian, pakaian yang dipakai oleh penduduk sudah agak moderen seperti celana, baju tetapi masih ada para orang tua yang lebih tua yang masih menggunakan kain sarung. Sedangkan makanan, makanan yang dimakan oleh penduduk nasi dan lauk pauknya dan adanya makanan tambahan tradisionalnya seperti ubi-ubian, bakso, model, tekwan, pempek dan sebagainya alat transportasi, dan tempat berlindung atau rumah-rumah peralatan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di perkotaan ataupun di pedesaan.

Adapun peralatan pertanian yang biasa digunakan penduduk adalah parang, arit, pacul dan sebagainya. Alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk penggarapan kebun dan ladang. Ada sebagian penduduk menggunakan semprotan di dalam tangkinya yang berisikan racun rumput yang digunakan untuk mematikan rumput-rumput tersebut.

Sedangkan peralatan lainnya seperti: pancing, tangkul atau tanggok, rekap, jala (jaring), tombak digunakan penduduk untuk menangkap ikan. Peralatan rumah tangga yang biasa digunakan seperti panci, cirik dan kawah kecil (kuali). Alat tersebut yang biasanya dibuat dari aluminium dan bahan-bahan lainnya. Semua peralatan tersebut masih bersifat tradisional dan sudah digunakan sejak dulu dan sampai sekarang oleh masyarakat Desa Limbang Jaya.

Peralatan transportasi seperti: mobil, sepeda motor, sepeda digunakan penduduk untuk alat transportasi dan pengangkutan hasil kerajinan pandai besi dan perkebunan penduduk misalnya: karet (balam), sayur-mayur dan lain-lainnya bagi keperluan penduduk di desa ini. Peralatan seperti perumahan masih menggunakan rumah panggung, beton (rumah gedung) tetapi masih ada sebagian penduduk yang masih menggunakan rumah panggung. Teknologi yang ada di Desa Limbang Jaya berupa pabrik kerajinan pandai besi hampir seluruh masyarakat Desa Limbang Jaya yang tergolong mampu memproduksi alat-alat tradisional di desa maupun di luar desa sudah tersebar.

2. Komunikasi

Khususnya masalah perhubungan di Desa Limbang Jaya antara desa ke desa lainnya dapat dilalui dengan jalan darat begitu juga untuk kedesa yang lainnya juga digunakan jalan darat, yang menjadi sarana utama adalah jalan raya yang merupakan jalan yang menghubungkan desa Limbang Jaya dengan jalan desa lainnya. Sarana yang digunakan untuk perhubungan di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu adalah kendaraan roda empat (mobil), sepeda motor, sepeda dan lain-lain. Sedangkan sarana komunikasi seperti: Hanpone (Hp), TV, Radio, VCD, surat kabar dan lain-lain.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian di Desa Limbang Jaya kebanyakan berupa kerajinan pandai besi, tenun songket, dagang, pegawai Negeri, buru sopir dan peternakan. Kerajina pandai besi dan tenun songket ini merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Limbang Jaya. Mata pencaharian di atas masih bersifat tradisional, dalam melakukan pandai besi sudah memakai alat yang canggih seperti *blower* (kipas listrik) atau sudah lebih maju dibanding dengan meniupan menggunakan seperti pemompa secara manual sedangkan untuk tenun songket masih menggunakan tangan secara manual.

Tabel. 2.5

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No	Mata Pencaharian	KK	Jiwa
1	KK Tani	103 KK	305 Jiwa
2	Kerajinan	235 KK	588 Jiwa
3	Dagang	85 KK	267 Jiwa
4	Pegawai Negeri	22 KK	78 Jiwa
5	Buruh dan Sopir	155 KK	500 Jiwa
6	Peternakan	7 KK	-
7	Nelayan	-	125 Jiwa
	Jumlah	607	1863 Jiwa

Sumber: Laporan Kependudukan Desa Limbang Jaya Tahun 2017.

4. Sistem Religi

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religious *emotion* atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat *religi*. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.⁵⁶ Sistem religi⁵⁷ disini, dimaksudkan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk, kami ketengahkan bahwa mayoritas penduduk daerah penelitian tersebut adalah pemeluk agama Islam.⁵⁸

Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abdi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tidak terlihat, tidak berubah, tidak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya sifatnya pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena hal yang gaib

⁵⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 88

⁵⁷Istilah religi ataupun agama, dalam bahasa Inggris adalah *religion*, betapaun definisinya baik, jelas akan merujuk kepada tipe karakteristik tertentu terhadap data yang ada, seperti kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik, perasaan, keadaan jiwa, sikap, pengalaman dan lain-lain. Karena itu bangsa yang berbeda menunjukkan karakteristik atau pengalaman yang berbeda pula. Lihat dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama), (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 103.

⁵⁸Tashabi, Gatut Murniatmo, dkk, *Upacara Tradisional Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 31.

serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia.

Walaupun demikian dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum, terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Menurut Otto sistem religi dan masyarakat bersahaja belum merupakan agama, tetapi hanya suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang.⁵⁹

Jadi sistem religi yang ada di Masyarakat Desa Limbang Jaya, seperti melakukan kegiatan belajar mengaji, kegiatan pernikahan, kematian dan kelahiran anak. Kegiatan belajar mengaji yang dilakukan oleh masyarakat Desa Limbang Jaya, yaitu seperti baca Iqra', turutan, dan Al-qur'an pada saat selsai sholat magrib dan membaca surah Yasin setiap malam jum'at. Selain itu juga, terdapat kegiatan mengaji yang sering dilakukan oleh ibu-ibu pengajian. pada kegiatan tersebut, mereka melakukan kegiatan membaca al-qur'an yang dilakukan secara bergilir. Setelah itu mendengarkan kandungan ayat yang telah dibaca yang dipaparkan oleh ustadzah mereka.

⁵⁹Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, cetakan pertama tahun 1981, cetakan ulang tahun 1982), h. 66.

Kemudian di Desa Limbang Jaya, masih tetap melakukan kegiatan penyambutan kelahiran anak yang sering disebut “*Ngantung Buai*”. Tradisi *Ngantung Buai* ini, merupakan sebagai ungkapan syukuran kehadiran Allah SWT, serta dalam rangka mohon kesehatan jasmani dan rohani bagi masyarakat Desa Limbang Jaya.

Gambar 2.3



sumber: koleksi pribadi belajar mengaji pada 20 november 2017

Dalam kegiatan pernikahan dan perkawinan, keluarga mempelai kerap melakukan kegiatan upacara-upacara pernikahan yang telah di atur oleh adat istiadat di Desa Limbang Jaya. Ijab kabul sebagai lambang adanya rasa rindu meridhoi

dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan kedua pasangan laki-laki dan perempuan itu sudah saling terikat.

Sebelum melakukan akad nikah, kedua mempelai melakukan upacara perkawinan atau ijab kabul yang dipimpin oleh seorang pemng hulung atau ketip. Tata cara akad nikah yang harus dilaksanakan dan harus dituruti diawali dengan pembacaan Al-qur'an dan saritilawa, pembacaan kotbah nikah dan nasihat petugas P3N KUA, dilanjutkan dengan mengucapkan kalimat syahadat beserta artinya, istiqlar (Astagfirullah) tiga kali yang di ucapkan oleh wali calon pengantin perempuan, calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan.

Ijab kabul yang berarti penyerahan hak dan kewajiban orang tua atau wali kepada calon menantu laki-laki, penerimaan hak dan kewajiban oleh calon menantu laki-laki. Pembacaan do'a nikah dan penandaan seluruh data, penyerahan mas kawin (sudah dimusyawarakan antara calon pengantin laki-laki dan perempuan) dari sang suami kepada isteri, dan diakhiri dengan pengucapan dan penanda tangani surat takli oleh suami.

Sebelum pengantin laki-laki meninggalkan rumahnya kerumah pengantin perempuan, pengantin laki-laki didudukan di tempat yang agak tinggi atau di atas kursi, untuk dibacakan doa selamat keberangkatan pengantin laki-laki beserta rombongan. Setelah itu pengantin laki-laki diarak yang di naungi "payung lilin" yang diiringi arak-arakan sampai kerumah pengantin perempuan.

5. Kesenian

Menurut para ahli Filsafat E. Kant, ilmu estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungannya secara teratur. Berkaitan dengan penilaian mengenai keindahan itu, aturan-aturannya tentu banyak. Sejak beribu-ribu tahun yaitu sejak manusia masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungan.⁶⁰

Masyarakat Desa Limbang Jaya mempunyai sistem kesenian Dalam hal perkawinan masyarakat Desa Limbang Jaya masih tetap menjalankan adat "***Sirih Setepak***" yang merupakan pencerminan akan penghormatan terhadap lembaga adat dan pemerintah desa *Terbangankhusus* bapak-bapak yang digunakan di waktu mengarak pengantin, Rebana ibu-ibu dilaksanakan ketika ada acara penting seperti pernikahan, penyambutan tamu, Marhabah, danseni tari daerah dan festival Ogan Ilir yang dilaksanakan setiap tahun.

⁶⁰ Keontjaringrat, *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19.

BAB III

DINAMIKAKERAJINANPANDAI BESI DI DESA LIMBANG JAYA

A. Perkembangan Kerajinan Pandai Besi di Desa Limbang Jaya

1. Munculnya kerajinan pandai besi

Masuknya kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya pertama kali muncul sekitar tahun 1811 M. Pengrajin yang pertama memulai kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya terdiri dari tiga orang, mereka merupakan pendatang dari daerah Jawa Tengah. Mereka bertiga bersaudara yang bernama Muzik, Mukmin, dan Mudrik. Kemudian, mereka memiliki keturunan yang meneruskan kerajinan pandai besi yang bernama Mpu Ki. Seloh salah satu mereka memiliki keturunan yang meneruskan pandai besi di Desa Limbang Jaya yang bernama Mpu Ki. Seloh dari Bapak Mukmin.⁶¹ Setiap orang yang berprofesi sebagai pandai besi dahulunya di sebut *Mpu* (*Empu*⁶²).

Masyarakat umum di desa tersebut dapat melakukan kegiatan pandai besi, dikarenakan mereka belajar dari para pengrajin pandai besi yang telah ahli dalam bidang tersebut. Setelah cukup ahli masyarakat tersebut mulai membuat beberapa kerajinan pandai besi, dan dijadikan sumber mata pencaharian mereka. Kusnadi menjelaskan, bahwa kerajinan memiliki nama lain "*Kun Nijverhied*" dalam bahasa Belanda dapat diterjemahkan "seni" (*Kunt*) yang dilahirkan oleh sifat

⁶¹Wawancara Pribadi Karim, Desa Limbang Jaya, 20 Juli 2017.

⁶²Empu artinya tukang atau sebutan orang yang melakukan kerajina pandai besi

rajin, (*Ijper*) dari manusia. Makna rajin yang sesuai dengan seni kerajinan dalam arti rapi, terampil berdasarkan kerja yang menghasilkan keahlian atau kemahiran kerja dalam profesi tertentu.⁶³

Pandai (*pande*) yaitu orang yang didalam kelompok itu memiliki kemampuan teknis tertinggi dan keahlian atau kemahiran yang tinggi. Ia berperan sebagai pengatur, perencana serta pembentuk model barang produksi. Kedudukan ini biasanya dipegang oleh seorang ayah dalam keluarga pengrajin yang bersangkutan. Di Desa Limbang Jaya terdapat cukup banyak pengrajin pandai besi, merupakan industri rumahan. Memproduksi alat-alat rumah tangga mulai dari peralatan dapur, peralatan pertukangan sampai ke peralatan pertanian. Dengan peralatan kerja yang sederhana dan cara kerja yang sederhana pula mereka mampu menghasilkan barang-barang yang kualitasnya tidak mengecewakan. Dengan organisasi dan tata kerja yang sederhana pula mereka mampu memenuhi pesanan dalam jumlah yang relatif besar, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar daerah.⁶⁴

⁶³Makalah Made Berata (1), Pdf, hal. 3

⁶⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram; 1992), hal. 273.

2. Perkembangan kerajinan pandai besi

Kerajinan pandai besi sudah ada pada tahun 1811 M, namun mulai berkembang pada tahun 1972 M. kerajinannya di turunkan secara turun-temurun, dari nenek moyang sampai ke generasi penerusnya. Dari tahun 1811 M sampai ke tahun 1972 M kegiatan pandai besi masi menggunakan peralatan yang digunakan oleh nenek moyang mereka, dari tahun 1972 M sampai tahun seterusnya peralatan yang digunakan sudah semakin moderen. Sampai saat ini peralatan yang digunakan juga sudah semakin canggi, seperti alat penajam, tempat perapian besi dan lain sebagainya. Jumlah pengrajin pada saat itu masih sedikit dan jenis-jenis hasil kerajinan pandai besi pada saat itu hanya beberapa jenis senjata salah satunya keris.

Keris merupakan benda kebudayaan asli Indonesia, senjata ini adalah bukti kemampuan teknik tempa besi campuran yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak jaman Hindu. Senjata ini adalah hasil karya Mpu atau pandai yang memiliki kemampuan teknik menempah keris yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan spiritual yang ikut menentukan kualitas mutu keris.



Gambar 3.1

Koleksi pribadi keris pada 12 februari 2018: Keris

Keris terdapat dua mata bila yang tajam, disamping teknik pembuatannya yang hanya dapat di capai melalui tangan dengan cara di *pijat-pijat* oleh para Mpu (pandai besi) dan diiringi dengan membaca do'a (do'a yang tidak boleh dipublikasikan kepada orang lain selain pandai besi), doa tersebut yang di ajarkan oleh nenek moyang pada penerus saat itu. Bahan yang digunakan saat itu menggunakan besi yang lembut. Ukuran keris dapat dibedakan atas tiga ukuran, yaitu ukuran pendek antara 15-20 cm, ukuran sedang antara 21-30 cm, dan ukuran panjang 31 cm ke atas.⁶⁵

⁶⁵ Raf Darnys, *Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hal. 25.

Pada hakekatnya keris hanya digunakan untuk menyerang musuh dan untuk mempertahankan diri dari serangan lawan sebagai senjata. Tetapi sesuai dengan status manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup berbudaya, maka keris berfungsi sebagai pelengkap pakaian pengantin, dan dalam peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan khusus, seperti pelantikan pejabat desa, pelengkap bawaan dikala terjadi peristiwa peminangan terhadap calon pengantin wanita oleh keluarga calon pengantin pria.⁶⁶

Dari tahun 1972 M sampai sekarang (2017 M) hasil kerajinan pandai besi dulunya hanya memproduksi keris dan sekarang alat yang di diproduksi sudah semakin bertambah, seperti pisau, arit, parang, dodos dan pahat. Kerajinan pandai besi ini setiap tahunnya sudah mulai berkembang dan alat-alat yang diproduksi juga semakin meningkat.

Puncak kerajinan pandai besi dimulai dari tahun 1972 M sampai tahun 2010 M. Menurut bapak Herman, sejak dulu kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya sudah mulai maju. Perkembangan kerajinan pandai besi ini dulunya tidak seperti pada zaman sekarang, karena dahulu para pengrajin pandai besi di Desa Limbang Jaya ini masih sedikit yang melakukan kerajinan pandai besi, dan penduduk yang berada di Desa Limbang Jaya dulunya juga masih sedikit.⁶⁷

⁶⁶Raf Darnys, *Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, hal. 29.

⁶⁷Wawancara Pribadi dengan Bapak Herman pada 10 Februari 2018

Dengan perubahan zaman masyarakat Desa Limbang Jaya dan para pengrajin pandai besi yang ada di Desa Limbang Jaya dari waktu ke waktu jumlah pengrajin terus bertambah dari tahun 1972 sampai sekarang (2017), berkembangnya penduduk dan luasnya pemasaran hasil produksi membuat semakin berkembangnya kerajinan pandai besi yang berada di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.⁶⁸

Di tahun 2000 an kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya semakin maju dan berkembang, dan jumlah pemasarannya pun semakin banyak. Perkembangan ini, terjadi sampai tahun 2010 M. Dikarenakan pada tahun 2000 M sampai tahun 2010 M harga karet saat itu mencapai dua puluh ribu per kilo gram. Para pengrajin pandai besi pada saat itu semakin berkembang dan pemesanan alat pertanian yang akan diproduksi juga semakin meningkat. Di tahun 2010 M ke atas, setiap tahunnya sudah mulai memasuki kemerosotan.

Faktor-Faktor mempengaruhi perkembangan kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya, yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya merupakan salah satu faktor penunjang ekonomi bagi pengrajin pandai besi, yang berasal dari

⁶⁸Wawancara Pribadi dengan Bapak Herman pada 10 Februari 2018

banyaknya permintaan konsumen akan hasil-hasil kerajinan pandai besi. Kerajinan tersebut akan di jual kembali keluar daerah dan keluar kota.

2. Faktor kebutuhan

Dalam faktor kebutuhan ini, dimaksudkan kepada konsumen yang menggunakan hasil kerajinan pandai besi, pada masa perkembangan kerajinan ini permintaan hasil kerajinan pandai besi ini meningkat. Permintaan hasil kerajinan ini berasal dari masyarakat setempat dan masyarakat luar daerah.

3. Faktor Melestarikan kerajinan pandai besi

Melestarikan kerajinan padai besi lebih kepada kesadaran masyarakat, dimana masyarakat memiliki kesadaran untuk melestarikan salah satu kebudayaan yang berkembang di Desa Limbang Jaya supaya tetap terjaga dan di ketahui oleh generasi yang akan datang.

B. Kemunduran kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya

Dalam setiap usaha pasti ada yang namanya kemajuan dan kemunduran, hal ini dialami oleh pengrajin pandai besi di Desa Limbang Jaya, setiap tahunnya mengalami pasang surut, jika permintaannya tinggi maka produksi kerajinan pandai besi mengalami peningkatan. Sebaliknya jika permintaan rendah maka tingkat produksinya menjadi menurun. Dengan menurunnya permintaan konsumen akan pemesanan pandai besi, mengakibatkan para pengrajin kerajinan pandai besi sedikit kekurangan modal untuk membeli bahan yang dibutuhkan.

Pada tahun 2010 M ke atas kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya setiap tahunnya mengalami kemerosotan dan pemesanan dari konsumen pada pengrajin pandai besi juga berkurang, bahkan tidak satupun pemesanan alat pertanian dari konsumen. Permintaan akan kerajinan pandai besi menurun karena disebabkan oleh turunnya harga karet.

Begitu juga dengan perkembangan pandai besi, jika harga karet tinggi maka para pengrajin juga memiliki peluang yang besar, pemasaran semakin luas dan semakin meningkat. Para pedagang dan petani yang berada di luar Desa Limbang Jaya juga banyak melakukan pemesanan barang pandai besi yang akan mereka gunakan dalam melakukan pekerjaan. Saat perkembangan ini semakin maju bahan yang dibutuhkan pengrajin pandai besi juga tidak pernah terputus, sehingga tidak memperlambat pengrajin pandai besi membuat barang-barang yang sudah di pesan oleh para konsumen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya, yaitu:

1. Faktor Teknologi

Pada era modren saat ini kerajinan pande besi yang ada di Desa Limbang Jaya masih menggunakan alat-alat tradisional, sementara kerajinan ini memiliki persaingan dengan yang menggunakan teknologi mesin yang lebih maju.

2. Faktor Adanya persaingan produk yang lebih canggih

Dalam hasil kerajinan ini terdapat persaingan dengan hasil kerajinan lain, misalnya pada zaman dulu petani menggunakan golok (arit) untuk menebas rumput sementara pada zaman modern sekarang sudah menggunakan mesin rumput.

3. Faktor Sulitnya mendapatkan bahan pembuatan pandai besi

Bahan-bahan yang digunakan oleh pengrajin pandai besi di Desa Limbang Jaya berasal dari luar daerah, hal ini mengakibatkan pengrajin sulit menemukan bahan karena membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan bahan.

4. Faktor Ekonomi

Meningkatnya permintaan konsumen tergantung dengan harga karet, maksudnya apabila harga karet meningkat maka permintaan akan hasil kerajinan pandai besi ini meningkat. Sementara bagi pengrajin akan memiliki kerugian terhadap kerajinan karena tidak adanya pesanan dari konsumen.

C. Kondisi Kerajinan Pandai Besi

Kondisi kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya semakin memprihatinkan. Selain kesulitan mendapat bahan baku seperti besi dan arang sebagai bahan utama pembakaran, para pengrajin pandai besi juga bersaing dengan kerajinan pandai besi dari luar desa. Kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya ini setiap tahunnya juga mengalami kemunduran, dikarenakan terjadinya

pemerosotan turunnya harga karet. Meski demikian dengan pemerosotan paktor ekonomi juga, pengrajin pandai besi masih tetap melakukan kegiatan pandai besi, walaupun sedikit pemesanan produk dari pedagang eceran yang berdagang di pasar-pasar.

Menurut Bapak Heruman, salah satu pengusaha kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya mengatakan, menurunnya peminat kerajinan pandai besi tidak mempengaruhi pembuatannya. Sementara harganya semakin menaik, dikarenakan kualitas pembuatan kerajinan pandai besi sangat bagus. Salah satu konsumen mengaku masih meminati produk dan kualitasnya bagus dan harganya juga sesuai dengan kualitas.⁶⁹

Sampai saat ini kerajinan pandai besi di Desa Limbang jaya masih tetap dilestarikan oleh masyarakat, dan bahkan sudah menjadi mata pencaharian yang paling utama di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

1. Peralatan yang di gunakan

a. Tempat pengrajin pandai besi

Tempat melakukan aktifitas kerajinan pandai besi yaitu disebut mesalian.

Mesalian adalah orang pertama yang mengenalkan pandai besi dari Jawa

⁶⁹Wawancara pribadi dengan Bapak Heruman pada, 27 Maret 2018.

Tengah kemudian nama *mesalian* di jadikan nama tempat pandai besi pada zaman sekarang.⁷⁰



Gambar 3.2
Kegiatan pandai besi di Desa Limbang Jaya

⁷⁰Observasi pada 10 Februari 2018 pukul 11:22 WIB.

- b. Peralatan pembakaran, biasa disebut *prapen* (tungku) berasal dari kata per-api-an, *bubutan* (pompa angin yang terbuat dari kayu digunakan untuk menghembus bara api di pendapuran pandai besi). Terdiri atas dua bagian yaitu tabung pemompa udara yang disebut *pemurungan* dan tempat nyala api yang dilindungi dengan dinding-dinding terbuat dari pasangan bata merah dengan perekat tanah.⁷¹



Gambar 3.3
Blower kipas perapian besi

⁷¹Observasi pada 11 Februari 2018 pukul 12 : 30 WIB.

- c. *Sepit*, bentuknya seperti tang atau catut bertangkai panjang, untuk membalik-balik logam atau besi yang sedang dibakar agar memperoleh panas yang merata, serta untuk memegang logam atau besi panas itu ketika sedang ditempa.⁷²



Gambar 3.4
Sepitalat untuk memegang besi yang panas

⁷²Wawancara dengan Bapak Heruman, pada minggu 11 Februari 2018, pukul 11:22 WIB.

- d. *Paron* atau landasan tempat menempah. Terbuat dari besi batangan dengan permukaan rata bergaris tengah antara 15 cm sampai dengan 20 cm. *Paron* yang di sebelah kanan berbentuk panjang, di atas berbentuk lancip, gunanya untuk memanjangkan besi yang sudah dipanaskan, *paron* dibagian tengah bulat di atasnya berbentuk segi tiga gunanya untuk melebarkan besi yang sudah dipanaskan, dan *paron* yang berbentuk segi empat atau kotak, gunanya untuk merapikan besi supaya tidak terlihat bergelombang atau tidak rapi.⁷³



Gambar. 3.5
Landasan alat untuk membentuk besi

⁷³Wawancara dengan Bapak Heruman, pada minggu 11 Februari 2018, pukul 11: 30 WIB.



Gambar. 3.6

Paron alat untuk meletakan landasan

- e. *Culik*, yaitu alat untuk menghimpun arang (bara api) agar tetap mengumpul di tempat pembakaran. Bentuknya seperti tongkat kecil, pada ujungnya dibengkokkan sedikit, tempat pemegangan diberi tangkai dari kayu.⁷⁴

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Heruman, pada minggu 11 Februari 2018, pukul 11:22 WIB.



Gambar. 3.7

Culik alat untuk menghimpun arang

f. Palu besi

Palu besi yang digunakan terdiri dari berbagai ukuran, disesuaikan dengan keperluan saat pembuatan kerajinan pandai besi. Palu besi digunakan sebagai alat untuk menempa atau memukul kerajinan pandai besi, selain itu juga digunakan untuk menghaluskan bentuk kerajinan pandai besi. Dalam proses penyelesaian senjata kerajinan pandai, palu besi yang diperlukan yaitu terdiri dua buah.⁷⁵

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Heruman, pada minggu 11 Februari 2018, pukul 11:22 WIB.



Gambar. 3.8
Palu alat untuk memukul besi

g. *Pemacal*

Pemacal yaitu alat untuk memotong atau membuat lekukan dan stempel atau cap pada bila yang sudah dibentuk. Di ujung pemacal ini ada yang berbentuk segi tiga yang digunakan untuk memotong, dan yang berbentuk segi empat di ujungnya terdapat nama pemilik barang, yang digunakan untuk cap atau stempel di senjata. *Pemacal* ini berukuran relatif kecil sehingga pada penggunaannya diberi tangkai (pegangan) dari kayu atau bambu supaya bisa digunakan dengan nyaman.⁷⁶

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Heruman, pada minggu 11 Februari 2018, pukul 11:22 WIB.



Gambar 3.9

Pemacal alat memotong dan stempel

h. *Godam* (pukul besi besar)

Godam yaitu palu besi besar yang digunakan untuk menempa dan membentuk besi yang sudah dibakar. *Godam* ini salah satu alat yang paling utama dibutuhkan oleh seorang pengrajin pandai pada saat melakukan pembuatan kerajinan pandai besi, dan diperlukan dua buah palu untuk membentuk besi yang sudah di sepuh.



Gambar 3.10

Bodam alat memukul besi

- i. Alat penajam yaitu kikir alat penajam pada zaman dulu dan gerinda alat yang digunakan pada zaman sekarang, alat ini digunakan untuk menghaluskan dan menajamkan jenis alat kerajinan pandai besi yang setelah selesai di tempah.



Gambar 3.11

kegiatan penajaman senjata

- j. *Praku* (bak sepuhan) adalah benda yang terbuat dari tanah liat dan buat dengan bata yang disemen, namun terdapat lengkungan di dalamnya. Benda tersebut merupakan wadah yang diisi dengan air yang digunakan untuk menyepuh senjata dalam proses pembuatan padai besi .



Gambar 3.12

Praku atau bak sepuhan

- k. *Telundang* yaitu tempat untuk mengikir. Terbuat dari dua batang balok kayu yang diberi lekukan-lekukan yang sama. Dipasang sejajar digandengkan dengan sebatang besi agar tetap sejajar. Barang yang akan dikikir dipasang melintang pada lekukan sehingga tidak bergeser-geser pada saat dikikir.
- L. *Ragum* adalah alat yang terbuat dari segumpalan besi, alat ini digunakan untuk sepitan atau pemasangan hulu yang terbuat dari kayu lalu dipasangkan berbagai jenis alat yang akan di produksi

kepada konsumen seperti parang, pisau, arit, pahat dan lain sebagainya.⁷⁷



Gambar 3.12
Ragam alat untuk menjepit hulu

2. Persiapan

Pekerjaan tahap persiapan adalah seleksi bahan sesuai dengan ukuran, jenis dan kualitas untuk disesuaikan dengan rencana penggunaannya. Seleksi ini penting, karena faktor bahan sangat menentukan kualitas hasil produksi. Pada

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Herman, pada minggu 11 Februari 2018, pukul 11:22 WIB.

pembuatan peralatan rumah tangga dan pertanian dikenal adanya istilah *lakar tunggal* dan *wewajan*.

Lakar tunggal ialah hasil produksi yang secara keseluruhan menggunakan bahan besi baja. Misalnya parang, pisau, arit dan sebagainya. *Wewajan* disebut juga imitasi, artinya hasil produksi, berupa peralatan untuk pembakaran, penempa, penyepuhan dan alat penghalus. Setelah semua peralatan siap, kemudian langsung memasuki tahap pembuatan.⁷⁸

3. Bahan

Bahan baku berupa besi dan baja tidak terdapat di sekitar desa pengrajin, oleh karena itu harus didatangkan dari luar. Bahan baku diperoleh dalam bentuk bahan mentah, dalam arti batangan-batangan atau potongan-potongan besi yang untuk membuatnya menjadi barang produksi masih melalui tahap pengolahan walaupun dengan cara yang sangat sederhana.⁷⁹

Bahan yang digunakan oleh pengrajin pandai besi pada awalnya menggunakan besi baja pipa bulat dan sekarang sudah mendapatkan besi selain besi Baja pipa bulat sudah mulai menggunakan besi peer, karena besi peer ini bahannya tipis berbentuk peer mobil, dan lebih mudah diolah menjadi barang

⁷⁸Suhadi, *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992), hal. 276.

⁷⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram; 1992), hal. 273-274

produksi. Sedangkan besi yg berbentuk pipa sangat sulit untuk di bentuk dan diolah.

Selain besi bahan yang diperlukan untuk melakukan kerajinan pandai besi juga menggunakan arang tempat perapian, dulunya tempat perapian pengrajin pandai besi ini menggunakan *Buban*⁸⁰ pompa dengan tiang kayu, tenaga kerja manusia yang modern sekarang sudah menggunakan kipas blower bertenaga listrik. Pengrajin pandai besi juga memerlukan air untuk mendinginkan hasil kerajinan besi dan bahan selanjutnya pengrajin juga memerlukan kayu, kayu yang dibutuhkan pengrajin untuk di gunakan membuat *hulu*⁸¹ selanjutnya di pasangkan pada besi yang sudah dibentuk menjadi senjata misalnya pisau, arit, parang dan lain sebagainya.

4. Tahap Pembuatan

Pembuatan kerajinan besi yang bahannya dari besi atau baja, pada umumnya dilakukan oleh pandai besi di pedapurannya pembuatan senjata dari besi (apar besi).⁸² tahap pekerjaan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dibuatkan rencana bentuk barang yang akan di produksi, misalnya pisau, parang, arit, cangkul, pahat dan sebagainya.

⁸⁰Buban adalah untuk pompa api pada mesalin lama.

⁸¹Hulu adalah kayu dipasangkan pada besi yang sudah di bentuk.

⁸² Raf Darnys, *Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hal. 20.

- b. Dipilih bahan yang sesuai dengan rencana penggunaannya, baik jenis logamnya (besi atau baja), kualitasnya maupun ukurannya yang sudah dipotong-potong dibakar pada prapen sampai merah membara..
- c. Bahan dibakar pada *prapen* (tungku) sampai berwarna merah agar lunak, sehingga mudah ditempa untuk dibentuk sesuai dengan yang direncanakan. Waktu yang diperlukan untuk memanaskan kurang lebih sepuluh menit.
- d. Setelah bahan (besi/ baja) berwarna merah membara, dengan alat pemegang yang disebut *sepit* bahan itu ditempatkan pada *paron* (landasan) lalu ditempa dengan palu besi.

Untuk pembuatan pandai besi yang relatif besar penempaan dilakukan oleh satu atau dua orang, dibantu oleh seorang yang memegang bahan dengan *sepit*. Dalam penempaan ini bahan mengalami proses pendinginan. Jika sudah dingin, bahan kembali berwarna hitam dan keras. Jika bentuk yang dikehendaki belum dicapai, pembakaran dan penempaan diulangi kembali sampai akhirnya bahan terbentuk menjadi bentuk yang diinginkan.⁸³

Dalam proses menuju bentuk yang diinginkan ini selain palu sebagai alat penempa, digunakan juga alat-alat bantu seperti: *betel* untuk memotong, dan tata untuk membuat hiasan atau tanda-tanda khusus. Sedangkan alat bantu yang digunakan pada saat proses pembakaran selain *sepit* ialah *culik api*. *Culik*

⁸³ Suhadi, *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992), hal. 275

api adalah alat untuk menghimpun (mengumpulkan) bara api (arang) yang sedang membara pada *prapen*. Kemudian cara untuk melakukan pemotongan besi dalam keadaan dingin diperlukan gergaji besi.⁸⁴

5. Tahap akhir

Jenis pekerjaan tahap akhir yang utama ialah *penyepuhan*, agar barang produksi berkualitas baik. Untuk *menyepuh* digunakan air, dengan cara barang dipanaskan sampai pada tingkat temperatur tertentu, kemudian secara perlahan-lahan dimasukkan ke dalam air. Mencelupkan ke dalam air tidak sekaligus tenggelam, tetapi dicelup sedikit, diangkat, dicelup lagi, di angkat lagi, baru dicelup lagi secara keseluruhan terendam dalam bak penyepuhan.

Walaupun tampaknya sederhana, namun dalam pelaksanaannya diperlukan pengalaman dan kepekaan rasa untuk memperoleh tingkat kekerasan tertentu pada barang yang sedang *disepuh*. Kegagalan dalam *penyepuhan* akan mengakibatkan barang produksi menjadi lembek, jika itu pisau akan mudah tumpul atau kurang tajam. Atau sebaliknya, besi akan menjadi terlalu keras sehingga mudah patah.⁸⁵

Untuk mengaluskan dipakai *gurinda*. Agar pada waktu *digurinda* tidak bergerak, barang produksi ditempatkan pada suatu alat yang disebut *terlundangan*, yaitu dua batang kayu yang dijajarkan dan diberi undak-undak

⁸⁴ Suhadi, *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992), hal. 276

⁸⁵ Suhadi, *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, hal. 277

untuk menahan geser (gerak) barang yang sudah *digurinda* atau ditajamkan. Untuk barang-barang seperti pisau, parang, arit, pahat dan sejenisnya, sebelum dipasarkan biasanya diberi tangkai atau pegangan dari kayu, agar konsumen tinggal mengasah lalu memakainya, sedangkan cangkul dijual tanpa tangkai.⁸⁶

6. Bentuk hasil kerajinan pandai besi

Pengrajin pandai besi di Desa Limbang Jaya pada umumnya menghasilkan alat-alat rumah tangga, pertanian dan pertukangan, seperti: pisau, arit, parang, pahat, egrek, dodos dan sebagainya. Satu kelompok pengrajin atau lebih tepatnya disebut keluarga pengrajin, yang terdiri atas tiga orang tenaga kerja dari satu keluarga, jika berproduksi secara penuh dapat menghasilkan barang-barang, untuk tiap-tiap jenis barang sebagai berikut:

TABEL 3.1

Nama barang	Perhari	Perminggu	Perbulan
Pisau	25 bilah	175 bilah	750 bilah
Parang	20 bilah	120 bilah	480 bilah
Arit	50 bilah	350 bilah	1500 bilah
Pahat	25 bilah	175 bilah	750 bilah
Dodos	10 bilah	70 bilah	300 bilah

Sumber: hasil kerajinan pandai besi

⁸⁶Wawancara dengan bapak Sarip pada tanggal 10 Januari 2018.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan diuraikan satu persatu dari berbagai macam jenis hasil kerajinan pandai besi yang terdapat di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, yakni mengenai teknologi pembuatan, bentuk dan guna dari berbagai jenis senjata tersebut.

a. Pisau

Pisau adalah alat yang digunakan untuk memotong sebuah benda. Pisau terdiri dari dua bagian utama, yaitu bila pisau dan gagang atau pegangan pisau. Bila pisau terbuat dari besi pipa atau besi peer yang tepihnya dibuat tajam, tepih yang tajam ini disebut mata pisau. Pegangan pisau umumnya berbentuk memanjang agar dapat di genggam dengan tangan.

Pisau yang dibuat terdapat berbagai macam jenis bentuk dan ukuran, sebagai peralatan bagi ibu-ibu rumah tangga bekerja di dapur. Pisau yang ukuran setengah kilan perbilah R.p 15.000, perkodi Rp. 300.000, ukuran sekilan perbila Rp. 25.000, perkodi Rp. 500.000.⁸⁷

⁸⁷Wawancara dengan bapak Asnawi, pada 12 Februari 2018, pukul 15:20 WIB.



Gambar 3.14

Koleksi pribadi pada 12 februari 2018: Pisau

b. Parang

Parang adalah senjata tajam yang terbuat dari besi biasa atau besi peer. Bentuknya relatif sederhana tanpa pernak pernik. Kegunaannya sebagai alat potong kayu atau alat tebas berbagai tumbuhan, parang juga digunakan untuk pertanian.⁸⁸ Parang bermacam ukuran dan bermacam harga, parang ukuran 50 cm harga Rp. 600.000, per kodi, ukuran 60 cm harga Rp. 650.000 per kodi, ukuran 70 cm harga Rp. 700.000 per kodi.⁸⁹

⁸⁸ https://googleweblight.com/?_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/parang&lc=id-id&s=1&m=173&host=www.google.co.id&ts=11518712841&sig=AOyes_RHfE2dwEvsg_Chndk49nNnUUK04g&lite. Di akses pada 15 Februari 2018 pukul. 22:30 WIB.

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Karnudin, pada 12 Februari 2018, pukul 14:30 WIB.



Gambar 3.15

Koleksi pribadi pada 12 februari 2018: Parang

c. Arit

Arit atau sabit adalah salah satu alat pertanian sejenis pisau berbentuk melengkung yang digunakan untuk memotong berbagai jenis tumbuhan, rumput-rumputan, padi, jagung dan lain sebagainya. Bagian dalam dari lengkungan berbentuk tajam, bentuk lengkung ini memudahkan dalam proses memotong dengan cara mengiris bagian bawah tanaman yang dipotong dengan cara mengayunkan seperti gerakan memarang dengan satu tangan, atau ketika untuk mengumpulkan rumput atau memanen tanaman padi tangan yang lain biasanya memegang pokok tanaman yang akan di tebas.

Alat pertanian ini terbuat dari besi baja atau besi pir sehingga tidak akan mudah poyok atau patah saat digunakan. Pada bagian arit atau sabit ini terbuat dari kayu yang disebut *hulu* (pegangan senjata), dengan di pasanganya *hulu* ini akan memudahkan dalam penggunaannya sekaligus lebih enak untuk dibawah. Arit memiliki banyak macam dan berbeda bentuk, antara lain yaitu arit jawo, arit padang. Khusus arit padang di pesan langsung dari Padang dan di jual khusus kota Padang. Harga arit padang ini per bila Rp.25.000 per kodi, dan Rp.500.000 dua puluh biji.⁹⁰



Gambar 3.16

Koleksi pribadi pada 12 februari 2018: Arit

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Heruman, pada 11 februari 2018, pukul 11:00 WIB.

d. Pahat (pisau sedap)

Pisau sedap adalah alat yang digunakan oleh seorang petani karet, bentuknya memiliki tangkai yang panjang dan dengan sudut mata di atas harus lancip dan agak membengkok agar bisa lebih tepat mengiris kulit yang menghasilkan getah yang banyak atau sesuai kebutuhan yang biasa untuk menyadap di bagian batang atas. Pisau sedap ini sangat membantu dan mempermudah para pekerja menjadi lebih ringan dan lebih cepat.

Pisau sedap ini terbuat dari bahan yang berkualitas dari besi baja atau besi peer yang murni, cara penyepuhan pisau harus tepat, jika tidak akan menghasilkan pisau yang mudah patah, jika pisau yang sepuhannya merata dan tidak terlalu lama dalam perapian maka alat tersebut tidak mudah berkarat atau mudah patah. Harga pisau sedap perbila Rp.25.000 per kodi, dan Rp.500.000 dua puluh biji.



Gambar 3.17

Koleksi pribadi pada 12 februari 2018: Pahat atau pisau karet

e. Dodos

Dodos adalah alat semacam arit yang bergagang panjang. Alat ini digunakan untuk memanen kelapa sawit atau memotong pelepah pada tanaman yang tinggi, di atas 1,5 meter, dodos juga dimanfaatkan pada tanaman yang masih pendek. Jadi fungsi dari dodos itu sendiri adalah memudahkan para petani untuk memotong pelepah-pelepah daun atau kelapa sawit yang sudah tua.

Alat ini mengandalkan keterampilan dan tenaga si pekerja agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Harga dodos sawit ini sesuai dengan ukuran atau bentuk, dodos sawit yang ukuran 8cm harganya Rp.900.000 per kodi, ukuran 10cm harganya Rp. 1.000.000, per kodi, ukuran 12cm harganya Rp. 1.200.000, per kodi masing-masing harga sudah termasuk biaya transportasi dari luar daerah.⁹¹



Gambar 3.18

Koleksi pribadi pada 12 februari 2018: Dodos

⁹¹Wawancara dengan Bapak Sobri, pada 12 Februari 2018, pukul 10:30 WIB.

7. Pemasaran Produksi Pandai Besi

Hasil dari kerajinan pandai besi Desa Limbang Jaya ini di jual berbagai daerah lokal, terutama di wilayah pulau Sumatra seperti Palembang, Lampung, Tugumulyo, Muara Bungo, Bangka, jambi, dan padang hal ini dikarenakan produk besi tersebut sudah terkenal dan teruji kualitasnya.⁹²

Para pengrajin pandai besi dulunya tidak langsung memasarkan kerajinannya keluar dari desa, tetapi mereka hanya menunggu di tempat mereka membuat kerajinan, dan para pembeli dari kota Palembang yang langsung mendatangi ke tempat pembuatan kerajinan pandai besi, mereka membeli dan memesan langsung di pasarkan ke pulau Sumatera seperti Palembang, Jambi, Bangka, Muara Bungo, Lampung, Tugumulyo, dan Padang.⁹³

Semakin berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman, pemesan langsung datang kepada pengrajin untuk mengadakan transaksi jual beli. Pesanan dalam partai besar biasanya dikerjakan oleh beberapa kelompok pengrajin secara bersama-sama di bawah koordinasi kelompok yang mengadakan transaksi dengan pemesan. Dan ada juga penyaluran produksi para pengrajin pandai besi tidak langsung berhadapan dengan konsumen, melainkan cukup menjualnya kepada para pedagang eceran yang berjualan di pasar-pasar. Dengan cara inilah penjual lebih

⁹² <http://www.rumahkreative.id/2017/03/pandai-besi-yang-mengangkat-desa.html?m=>.Diakses pada 15 Februari 2018 pukul 22:30 WIB.

⁹³Wawancara dengan Bapak Herman pada 11 februari 2018 pukul 12:30 WIB.

cepat, tetapi keuntungan yang diperoleh untuk tiap jenis barang relatif kecil dibandingkan dijual langsung kepada konsumen.

Pengrajin pandai besi di Desa Limbang Jaya ini lebih mengkhususkan diri pada produksi senjata tajam, seperti pisau, parang, pahat, arit, dan lain-lain. Jumlah pengrajinnya pun hampir 75%. Oleh karena itu uraian berikut ini mengarahkan pada tenaga kerja pandai besi di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas tentang sejarah kerajinan pandai besi masyarakat di Desa Limbang Jaya tinjauan historis, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya pertama kali muncul sekitar tahun 1811 M. Orang yang pertama memulai kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya dimulai oleh tiga orang pendatang yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Mereka datang bertiga saudara bernama Muzik, Mukmin, dan Mudrik. Kemudian, salah satu keturunan mereka yang meneruskan aktivitas pandai besi bernama Mpu Ki. Seloh. Setiap orang yang berprofesi sebagai pandai besi dahulunya di sebut *Mpu* (Empu). Kerajinan pandai besi mulai berkembang pada tahun 1972 M sampai sekarang (2017 M). Sejak tahun 1972 M kerajinan pandai besi telah di turunkan secara turun-temurun, dari nenek moyang sampai ke generasi penerusnya. Kerajinan pandai besi yang ada di Desa Limbang Jaya dari waktu ke waktu jumlah pengrajin terus bertambah dari tahun 1972 M sampai sekarang (2017 M), berkembangnya penduduk dan luasnya pemasaran hasil produksi, membuat semakin berkembangnya kerajinan pandai besi yang berada di Desa Limbang Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

Kerajinan pandai besi mulai berkembang pada tahun 1972 M. Dari tahun 1811 M sampai ke tahun 1972 M kegiatan pandai besi masih menggunakan peralatan yang digunakan oleh nenek moyang mereka, dari tahun 1972 M sampai tahun seterusnya

peralatan yang digunakan sudah semakin moderen. Sampai saat ini peralatan yang digunakan juga sudah semakin canggih, seperti alat penajam, tempat perapian besi dan lain sebagainya. Dan jenis-jenis hasil kerajinan pandai besi pada saat itu hanya beberapa jenis senjata salah satunya keris.

Puncak kerajinan pandai besi dimulai dari tahun 1972 M sampai tahun 2010 M. Di tahun 2000 an kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya semakin maju dan berkembang, dan jumlah pemesanan alat-alat pertanian seperti arit, parang, pahat, *egrek* dan *dodos* semakin meningkat dan jumlah pemasarannya pun semakin banyak. Perkembangan ini, terjadi sampai tahun 2010 M. Dikarenakan pada tahun 2000 M sampai tahun 2010 M harga karet saat itu mencapai dua puluh ribu perkilogram. Pada tahun 2010 M ke atas kerajinan pandai besi di Desa Limbang Jaya setiap tahunnya mengalami kemerosotan dari pemesanan konsumen, sehingga pengrajin pandai besi jadi berkurang, bahkan tidak satupun pemesanan alat pertanian dari konsumen. Permintaan barang hasil kerajinan pandai besi menurun karena disebabkan oleh turunnya harga karet, faktor teknologi, dan adanya faktor persaingan produk yang lebih canggih.

Sedangkan untuk ragam jenis hasil kerajinan pandai besi berupa alat-alat rumah tangga, pertanian, dan pertukangan. Alat-alat rumah tangga: 1. Pisau garpu 2. Pisau besar. Alat pertanian dan pertukangan: 1. Parang, 2. Arit Jawa, 3. Arit Padang, 4. *Dodos*, 5. *Egrek*, 6. Cankul.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti:

1. Kepada pemerintahan daerah dan juga pemerintahan desa Limbang Jaya, dan seluruh masyarakat Desa Limbang Jaya agar dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada dan yang telah dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Dengan cara melaksanakan suatu kebiasaan baik agar dapat memperthanakan ajaran-ajaran dari nenek moyang.
2. Kepada mahasiswa/i UIN Raden Fatah Palembang khususnya Fakultas Adab, sebagai akademisi Islam hendaknya mencintai disiplin ilmu sosial budaya, karena budaya merupakan bagian ilmu sejarah dan dapat menjadikan sebagai acuan pelajaran untuk berfikir dan bertindak dalam mengembangkan ilmu sesuai dengan ajaran Islam.
3. Bagi Pengrajin penelitian ini diharapkan dapat membuat jenis kerajinan pandai besi lebih banyak lagi diminati oleh masyarakat luar, dan pengrajin akan membuat kemasan yang lebih unik untuk diproduksi, dan dengan cara seperti itu bisa menarik perhatian konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram. 1992.

Dokumen Desa Limbang Jaya I. 2017.

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang: Rineka Cipta. 1992.

Haris Munandar, “Monografi Desa Limbang Jaya II Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2016. *Dokumen Desa Limbang Jaya II*. 2016.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

Koentjaraningra. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia. UI Press. cetakan pertama tahun 1981. cetakan ulang tahun 1982.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Reineka Cipta. 1990.

Keontjaraningrat, *Pengantar Antropologi II. Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.

Koentjaraningrat. *Pengantarn Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Meilany (ed.). *Ensiklopedia Seni dan Budaya Nusantara-Sumatera Selatan*. Bekasi: Mentari Utama Unggul. 2015.

Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.

Nyoman Kutha Ratna. *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

- Nor Huda Ali. *Teori & Metodologi Sejarah Beberapa Konsep Dasar*. Palembang: NoerFikri. 2016.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. IAIN Raden Fatah Palembang, 2013.
- P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2015.
- Raf Darnys. *Senjata Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992.
- Ramli Achmad. *Koleksi Senjata Tradisional Museum Negeri Propinsi Bengkulu*, (t.tp.: Departemen Pendidikan Kantor Wilayah Propinsi Bengkulu Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman, 1991/1992.
- Saipul Annur. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Rafah Press. 2005.
- Semi Atar. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Suharso dan Retnoningsih Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2005.
- Suhendar & Pien Supinah. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pionir Jaya. 1993.
- Soedjono Dirdjosisworo. *Sosiologi*. Bandung: Alumni. 1985.
- Suhadi. *Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali. 1992.

Tashabi. Gatut Murniatmo. dkk. *Upacara Tradisisonal Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.

B. Jurnal dan Skripsi

Ani Triana. “Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim”. *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang. 2003.

Hamalah. “Makna Pusaka Bujang Padang Bagi Masyarakat di Desa Padang Pagar Gunung Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat.” *Skripsi*. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2003.

C. Wawancara

Wawancara dengan Bapak Karim, Desa Limbang Jaya, 20 Juli 2017.

Wawancara dengan Bapak Heruman, Desa Limbang Jaya, 28 Juli 2017

Wawancara dengan Bapak Karnudin, pada 12 Februari 2018

Wawancara dengan Bapak Sobri, pada 12 Februari 2018

Wawancara dengan bapak Asnawi, pada 12 Februari 2018

Wawancara dengan bapak Sarip pada tanggal 10 Januari 2018.

D. Internet

Pdf. *Statistik Daerah Kecamatan Tanjung batu*. Foxit Phantom Pdf Expres. 2018.

https://googleweblight.com/?_url=https://id.m.wikipedia.org/wiki/parang&lc=id-id&s=1&m=173&host=www.google.co.id&ts=11518712841&sig=AOyes_RHfE2dwEvsg_Chndk49nNnUUK04g&lite.

<http://www.rumahkreative.id/2017/03/pandai-besi-yang-mengangkatdesa.html?m=>.

PEDOMAN WAWANCARA

- 1. Bagaimana sejarah kerajinan pandai besi masyarakat di Desa Limbang Jaya?**
- 2. Bagaimana perkembangan kerajinan pandai besi masyarakat di Desa Limbang Jaya?**
- 3. Apakah kerajinan pandai besi ini pernah mengalami perkembangan dan kemunduran?**
- 4. Bagaimana proses pembuatannya dari mulai masuk sampai sekarang?**
- 5. Bagaimana tahapan dalam pembuatan kerajinan pandai besi masyarakat di Desa Limbang Jaya**
- 6. Bagaimana proses pemasarannya?**
- 7. Apa saja yang dibutuhkan dalam melaksanakan kerajinan pandai besi tersebut?**
- 8. Alat-alat apa saja yang dihasilkan oleh para pengrajin tersebut?**

Data Informan yang diwawancara

Nama : Karnudin
 Usia : 54 Tahun
 Pekerjaan : Pandai Besi
 Alamat : Desa Limbang Jaya



Nama : A. Karim
 Usia : 70 Tahun
 Pekerjaan : Pemuka Adat
 Alamat : Desa Limbang Jaya



Nama : Heruman
 Usia : 50 Tahun
 Pekerjaan : pemuka adat
 Alamat : Desa Limbang Jaya



Nama : Sobri
 Umur : 53 Tahun
 Pekerjaan : Sekdes
 Alamat : Desa Limbang Jaya





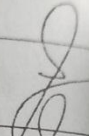

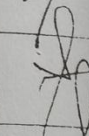

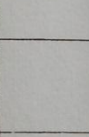
KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 KM.3,5 PALEMBANG 30126

Kartu Bimbingan Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam

NAMA : IKA KARMILA
NIM : 13420031
PEMBIMBING I : H. Dolla Sobari, M.Ag
JUDUL SKRIPSI : "SEJARAH KERAJINAN PANDAI BESI DI DESA LIMBANG JAYA
 (Tinjauan Historis dan Studi Analisis Deskriptif)"

NO	HARI TANGGAL	PERMASALAHAN	PARAF
1	29. Nov. 17	Alasan memilih pandai besi pada a. perhiasan. - batasan masalah harus jelas	
2	17. Des. 17	nyawa sedikit dan masalah - mendapat masalah di mana saja	
3	19. Des. 17	pendekatan ya di perhiasan - sistematika di tambahkan secara sen	
4	12. Feb. 18	Kec bab I	
5	19. Feb. 18	Batas batasan wilayah! - baca ulang? signal menyatukan dan - lebih mendalam tulisannya	
6	27. Feb. 18	Peta pada bagian Benda - Sasaran pendekatan yg di buat	
7	5 April 18	Dulu? harus diambil dari teknik yang - yg lebih mendalam di? itu	
8	6. April 18	Dulu pekerjaan pendekatan k lama - ada sumbernya	
9	2 Maret 18	pahami lagi esken religiusitas a - kontribusi yg ada di desa tsb	

10	19. Maret '18	Ace Bab 4	
11	28. Maret '18	Partikel sub Bab 1 & 2 & 3 kejanya.	
12	02. 04. '18	Ace Bab 11 Logul ke Bab 11	
13	10. 04. '18	Partikel Simpulan no. 2 serta dengan fungsi potensial	
14	16. 04. '18	Ace Bab 11 Gisa Dajul untuk ikan nurosej	
15			
16			
17			



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 KM.3,5 PALEMBANG 30126

Kartu Bimbingan Skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam

NAMA : IKA KARMILA
NIM : 13420031
PEMBIMBING II : Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
JUDUL SKRIPSI : "SEJARAH KERAJINAN PANDAI BESI DI DESA LIMBANG JAYA
(Tinjauan Historis dan Studi Analisis Deskriptif)"

NO	HARI TANGGAL	PERMASALAHAN	PARAF
1	24/10 2017	Perbaikan latar belakang dan judul	<i>[Signature]</i>
2	27/10 2017	Perbaikan kerangka teori dan tinjauan pustaka	<i>[Signature]</i>
3	8/11 2017	Korupsi tulisan dan peningkatan penelitian	<i>[Signature]</i>
4	16/11 2017	Revisi Bab I	<i>[Signature]</i>
5	17/11 2017	Ace Bab I	<i>[Signature]</i>
6	30/11 2017	- Perbaikan Permisian bab II - Penam Bahan data	<i>[Signature]</i>
7	13/12 2017	Ace Bab II	<i>[Signature]</i>
8	2/3 2017	Revisi Bab III	<i>[Signature]</i>
9	9/3 2017	Cangut Revisi Bab III	<i>[Signature]</i>

10	16/03 2018	Acc Bal III	<i>J</i>
11	2/04 2018	Acc Bal IV	<i>J</i>
12			
13			
14			
15			
16			
17			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Dengan Nama Allah SWT
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN 67 TAHUN 2017
TEMATIK POSDAYA BERBASIS ABCD



Sertifikat

No : B-719 / Un.09/8.0/PP.00/4/2017

Diberikan kepada :
Ika Karmila

Tempat / Tgl. Lahir : Limbang Jaya, 20 April 1996
NIM : 13420031
Fak / Prodi : Adab & Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam
*Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)
Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67
Dari Tanggal 7 Februari s/d 23 Maret 2017 di :*
Desa : Biyuku
Kecamatan : Suak Tapeh
Kabupaten : Banyuasin
Provinsi : Sumatera Selatan
Lulus dengan nilai : B
Kepadanya Diberikan Hak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku

Ketua
D. Syefriyeni, M.Ag
NIP. 19720901 199703 2 003
21 April 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
 JALAN ABDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30132
 1356209

SERTIFIKAT
 Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 030 / 2015

Diberikan kepada :
IKA KARMILA
 NIM : 13420031

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	B	B
Microsoft Excel 2007	B	

Palembang, 06 April 2015
 Kepala Unit,
 Bahruddin, M.Kom
 NIP. 19750522 201101 1 001





LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

SERTIFIKAT

Nomor : 46/PLAB BTA/IX/2016

Diberikan Kepada :

Nama : IKA KARMILA
Nim : 13420031
Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam
Nilai : 70
Predikat : ~~Amat Baik~~/Baik/~~Cukup~~/Kurang

Telah melaksanakan Program BTA (Baca Tulis Al-Qur'an)
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Palembang, 11 April 2016



Kepala Laboratorium,



Drs. A. Nurhasyid, M.Ag
19870222 199403 1 003